Belakangan aktivitas menerjemah merupakah sebuah kebutuhan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Teks-teks terjemah pun selalu berkembang sesuai dengan perkembangan bahasa. Penerjemahan pun tidak hanya dengan pola klasik *harfiyah* (leterlijk), tapi juga mengalami kemajuan dan perkembangan sesuai dengan kondisi perkembangan wawasan penutur bahasa. Keberagaman teks-teks tidak hanya ada pada bahasa tertentu, begitu juga dalam bahasa Arab keberagaman teks ini juga ditemui, dari ragam gaya teks klasik, modern, begitu juga pada teks keagamaan (al-Qur`an dan Hadits).

Teks al-Qur`an dalam proses penerjemahannya ke bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan, mulai dari corak terjemah *harfiyah* dan *tafsiriyah*. Ada beberapa model terjemah al-Qur`an di Indonesia, di antaranya adalah Terjemah al-Qur`an versi Kementerian Agama dan Tarjamah Tafsiriyah oleh ust Muhammad Thalib yang mengkritisi hasil terjemahan Kementerian Agama. Kedua model terjemah ini belum semuanya menggambarkan bahwa lafadz al-Qur`an itu mengandung kemukjizatan secara mendalam, terutama pada ayat-ayat kauniah. Hal itu bisa dirasakan tatkala teks-teks al-Qur`an dihubungkan dengan berbagai macam temuan ilmu pengetahuan modern. Ada didapati ketidak sesuaian terjemahannya dengan temuan ilmu pengetahuan modern, hal ini memunculkan berbagai komentar dan perdebatan seputar makna al-Qur`an.

Dari sini perlunya bentuk penerjemahan lafadz ayat-ayat al-Qur`an berdasarkan tuntutan makna kemukjizatannya. Dalam hal ini melalui kajian kepustakaan bersumberkan pada pembahasan makna bahasa melalui studi kamus-kamus berbahasa Arab, kamus al-Qur`an, serta memaparkan pendapat ahli tafsir baik penafsir klasik dan modern sekaligus menghubungkan dengan hasil temuan ilmu pengetahuan modern tentang tema-tema yang dikaji.

Hakim Publishing
Perum. Kota Mas Asri No.2 Cimahi 45025
Bandung, Jawa Barat
Telp. +62-812-144-3561
e-mail: hakimpublishing@gmail.com

ISBN: 978-602-1693-83-4
9 786021 693834

TERJEMAH AYAT-AYAT KAUNIAH

Dr. H. Arman Husni, Lc, MA
Hayati, SS, MA

TERJEMAH
AYAT-AYAT KAUNIAH

Problematika dan Solusi

Dr. H. Arman Husni, Lc, MA
Hayati, SS, MA

TERJEMAH AYAT-AYAT KAUNIAH:

Hakim Publishing

Terjemah Ayat-ayat Kauniah: Problematika dan Solusi

Penulis:

Dr. H. Arman Husni, Lc, MA
Hayati, SS, MA

Editor:
Din Fatih Alam

Layout:
Hakim Grafis

Desain Cover:
Hakim Grafis

Perum. Kota Mas Asri No.2 Cimahi 45025
Bandung, Jawa Barat
Telp. +62-812-144-3561
e-mail: hakimpublishing@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2018

ISBN: 978-602-1693-83-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengcopy dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit.

All rights reserved

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas terselesaikannya penulisan buku ini. Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk lebih dekat lagi dengan seluk beluk terjemah, salah satunya adalah kajian berbasis analisis kebahasaan, makna lafadz menurut penafsiran serta analisis temuan ilmu pengetahuan modern.

Ada kekhawatiran berbagai pihak terhadap kondisi Terjemah lafadz al-Qur`an dewasa ini yang terkesan tidak sesuai dengan tuntutan bahasa al-Qur`an. Terkesan produk terjemahan al-Qur`an di Indonesia masih jauh dari harapan. Sehingga muncul berbagai kritikan terhadap hasil terjemahan al-Qur`an. Meskipun demikian proses dan kajian terjemahan lafadz al-Qur`an harus dibenahi dengan harapan tidak melenceng jauh dari tuntutan bahasa al-Qur`an.

Atas rampungnya tulisan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua civitas akademika yang berkecimpung dalam medan pendidikan di kampus tercinta IAIN Bulittinggi, terutama sekali Ibu Rektor IAIN Bukittinggi yang telah berkenal memberikan dorongan kepada penulis untuk mengkaji bidang keilmuan yang penulis geluti. Juga kepada semua pihak yang punya andil atas terlaksananya

tulisan ini, semoga Allah membalasi semua bentuk kebaikan yang telah telah diberikan kepada kita semua.

Tidak ada kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia, untuk itu penulis masih mengharapkan kritik saran, karena kita adalah makhluk sosial yang tidak mampu berjuang sendiri-sendiri.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan bernilai produktif bagi pecinta terjemahan al-Qur`an dan al-Qur`an dimanapun mereka berada.

Bukittinggi, 20 November 2017
Penulis,

Dr. H. Arman Husni, Lc, MA
Hayati SS, MA

Daftar Isi

Prakata ..... **iii**

Daftar ..... **v**

Bab 1 : PENDAHULUAN **1**

Bab 2 : TERJEMAH **11**

A. Sejarah Terjemah 11

B. Definisi Terjemah 13

C. Unsur Ilmu Menerjemah 14

D. Macam-macam Terjemah 17

E. Metode Terjemah 18

F. Problematika Penerjemahan di Indonesia 20

G. Terjemah Lafadz al-Qur`an al-Karim 22

BAB 3 : AYAT-AYAT KAUNIAH DALAM AL-QUR`AN **25**

A. Ayat-ayat Kauniah Ilmiah dalam al-Qur`an 25

B. Al-Qur`an al-Karîm dan Isyarat-isyarat Ilmiah 27

C. Kajian Ilmiah Kemukjizatan al-Qur`an 48

BAB 4 : PROBLEMATIKA TERJEMAH AYAT-AYAT KAUNIAH DAN SOLUSINYA **51**

A. Problematika Terjemah Ayat-ayat Kauniah dalam al-Qur`an ke Bahasa Indonesia 51

B. Terjemah Ayat-ayat Kauniah dalam Juz 30 61

C. Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan Terjemahan Lafadz al-Qur`an 87

D. Gagasan Baru dalam Penerjemahan Lafadz al-Qur`an di Indonesia 101

BAB 5: PENUTUP **103**

A. Kesimpulan 103

B. Saran 104

Daftar Pustaka **105**

Biodata Penulis **109**

Bab 1
PENDAHULUAN

Keunggulan generasi awal sampai era pertengahan tidak hanya dalam konsep pemahaman prinsip-prinsip keagamaan tapi juga merambah ke berbagai bidang ilmu lainnya seperti kedokteran, ilmu falaq, pendidikan dan lain sebagainya. Sehingga mampu berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak hanya dinikmati oleh segelintir umat Islam tapi juga jadi primadona bagi umat lain. Hal tersebut terjadi berkat ketekunan mereka mengembangkan konsep ilmu yang bersumberkan pada al-Qur`an dan Hadits serta mampu berinteraksi dengan suasana keilmuan yang dicapai umat lain dengan konsep mengadopsi kemajuan dari luar Islam dan mengadaptasikannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kemajuan ilmu amat erat hubungannya dengan kondisi sebuah bahasa yang dipakai dan dipahami oleh penuturnya. Dalam hal ini al-Qur`an yang merupakan sumber bahasa Arab yang utama mudah dipahami oleh umat Islam di era awal perkembangannya sampai abad pertengahan. Berbeda halnya disaat Islam berkembang luas menjangkau

kebanyakan masyarakat non Arab (*A'jamiy*).[1] Hal ini sedikit tidaknya menimbulkan degradasi pemahaman terhadap al-Qur`an dan Hadits yang murni berbahasa Arab. Dalam memahami bahasa al-Qur`an dan Hadits bagi penutur non bahasa Arab maka para ulama dan pakar bahasa Arab menawarkan solusi bagi mereka yaitu melalui terjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa penutur non Arab. Bukan berarti dalam masalah ini tidak didapati pro dan kontra yang menimbulkan permasalahan lain dalam memahami teks al-Qur`an dan Hadits sebagai teks keagamaan.

Ada berbagai pandangan ulama dalam menerjemahkan al-Qur`an, ada yang mewajibkan dan ada yang mengharamkan. Di antara yang membolehkan bahkan mewajibkannya adalah Ibnul Khatib dalam bukunya *al-Furqân* beliau berdalihkan dengan firman Allah SWT dalam *ad-Dukhân* ayat 58.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٥٨)

"Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur`an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran."[2]

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ (١٧)

---

[1]*A'jamiy*, bentuk jamaknya adalah *A'ajim* adalah sebutan bagi yang tidak mampu berbahasa Arab. Istilah *mu'jam* juga muncul dari asal kata yang sama عجم yang berarti kumpulan kosa kata yang tersusun yang sering digunakan oleh non Arab untuk memahami kosa kata.

[2] QS. ad-Dukhan: 58

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"[3]

Hal ini dapat dipahami bahwasanya Allah memberi kemudahan al-Qur`an untuk diingat dan ditadaburi. Yang mana Allah menurunkan al-Qur`an berbahasa Arab agar bisa dipahami oleh nabi Muhammad dan memberi pemahaman kepada manusia agar mereka mampu memahaminya dengan benar.[4]

Sebuah hal yang tidak dalam kategori bijak jika yang diutus orang non Arab ke orang Arab yang mana mereka tidak bica baca tulis dalam bahasa Arab. Allah berfirman dalam surat Fushilat ayat 44.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلاَ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)

"Dan jikalau Kami jadikan al-Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur`an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "al-Qur`an itu adalah petunjuk dan

---

[3]QS. Al-Qamar: 17, 22, 32, 40

[4]Hampir bisa dikatakan bahwa karena kemudahan al-Qur`an untuk diingat maka jadi penghafal kitab terbanyak di permukaan bumi adalah penghafal al-Qur`an.

penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka."[5]

Dari kedua ayat yang dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya menerjemahkan al-Qur`an adalah wajib, karena Rasulullah diutus untuk manusia keseluruhannya dan tidak buat orang Arab saja.[6]

Dan kedua adalah kelompok yang menolak untuk menerjemahkan al-Qur`an. Adapun alasan yang tidak membolehkan terjemahan al-Qur`an adalah dalil-dalil tentang al-Qur`an yang berbahasa Arab.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya."[7]

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥)

"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di

---

[5]QS. Fushilat: 44

[6]Ibnu Khatib, *Al Furqan Jam'ul Quran wa Tadwiinuhu wa Hijauhu wa Rasmuhu wa Tilawatuhu wa Qiraatuhu wa Wujubu Tarjamatihi wa Izaatihi*, Mathba'ah al-Kutub al-Mishruah, cet. 1 Cairo, hal. 173

[7]QS. Yusuf: 2

antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas."[8]

Dan masih ayat-ayat lain yang jadi penguat bagi kelompok yang menolak terjemahan al-Qur`an. Karena di dalam ayat-ayat tersebut disebutkan tentang kearaban al-Qur`an, dan jadi argumen bagi mereka untuk tidak menerjemahkan al-Qur`an dan tetap menjaga kearabannya. Dan mereka lupa bahwasanya Allah SWT tidak menurunkan ayat-ayat ini atau yang semisalnya untuk mengajarkan kita bahwasanya al-Qur`an berbahasa Arab. Hal ini merupakan hal yang berbau sia-sia bagi al-Qur`an.[9]

Proses terjemah membutuhkan kepada penguasaan si penerjemah terhadap bahasa sumber dan bahasa target sekaligus. Permasalahan akan muncul disaat penerjemah bersentuhan dengan bentuk makna kata yang beragam bentuk jabaran maknanya. Hal ini sebagaimana disinggung Ahmad Mukhtar Umar: "Usaha mencari padanan kata yang pas antara bentuk kata dalam sebuah bahasa dengan bahasa yang lain. Hal ini menuntut keseragaman bentuk kata dalam klasifikasinya serta latar belakang budaya dan sosial yang sama baik juga dalam bentuk metaforanya maupun penggunaan kebahasaannya serta kesesuaian persepsi pemakainya. Hal tersebut tidak mungkin terealisir secara maksimal"[10] Permasalahan kebahasaan sering ditemui pada setiap bahasa, begitu juga dalam al-Qur`an sebagai sumber utama bahasa Arab khususnya dalam bentuk terjemah makna ayat-ayatnya.

---

[8] QS. As-Syua'ra: 193-195

[9] Ibnu Khatib, *op. cit*, hal. 176

[10]Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah,* Cet7, Cairo, Alamul Kutub, 2006, hal. 201

Perkembangan ilmu pengetahuan begitu pesat. Isyarat-isyarat ilmiah pada ayat-ayat kauniah bermunculan. Ditemukannya berbagai macam perkembangan ilmu pengetahuan setiap masa sejalan dengan berkembangan sarana keilmuan yang dilalui oleh penuntut ilmu. Meskipun demikian semakin laju perkembangan iptek malah semakin memperjelas keilmiyahan ayat-ayat al-Qur`an, hal menunjukan kebenaran yang pernah disinyalir Rasulullah 14 abad yang lalu, dalam haditsnya yang berarti:

"Ketahuilah sesungguhnya akan terjadi fitnah, maka aku berkata : apa jalan keluar wahai Rasulullah? Ia berkata : *kitabullah, padanya ada berita apa yang telah berlalu, dan kabar apa yang akan datang, dan hukum di antara kalian, ia adalah pemutus bukan senda gurau, siapa yang meninggalkannya karena keangkuhan Allah akan membinasakannya, siapa yang mencari petunjuk pada selainnya Allah akan menyesatkannya, ia adalah tali Allah yang kuat, dan peringatan yang penuh hikmah, dan ia adalah jalan yang lurus, tidak akan sesat dari kebenaran dengan mengikutinya, tidak sulit untuk lisan untuk membacanya, tidak kenyang darinya para ulama, tidak usang disebabkan banyaknya diulang-ulang, tidak akan habis keajaiban-keajaibannya, dialah yang tidak berhenti para jin ketika mendengarnya hingga mereka mengatakan : Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, siapa yang berkata dengannya ia telah berkata benar, siapa yang mengamalkan isinya akan diberi pahala, dan siapa yang berhukum dengannya dia telah berbuat adil, dan siapa*

yang mengajak kepadanya ia akan dibimbing kepada jalan yang lurus.(HR. tirmidzi).[11]

Demikianlah kondisinya al-Qur`an selalu ada kesesuaian untuk setiap masa dan tempat. Bahkan dapat dilihat bahwa al-Qur`an mencakup banyak isyarat-isyarat ilmu yang terbukti hari ini, dan dipertegas oleh para ulama kevalidannya dan kebenarannya. Hal tersebut diketahui dengan temuan mutakhir di dunia iptek yang dicapai manusia modern. Isyarat ilmiah dalam al-Qur`an tersebut menjadi argumen yang kuat bagi kita dewasa ini dan masa yang akan datang tentang kemukjizatan al-Qur`an dan keagungannya.[12]

Di antara bentuk kemukjizatan al-Qur`an bahwa setiap lafadznya mengandung mukjizat yang mana siapapun tidak bisa membuat yang mirip dengan al-Qur`an tersebut. Dari sekian banyaknya permasalahan sosial yang terjadi dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur`an perlu terobosan baru dalam menerjemahkan lafadz ayat-ayat al-Qur`an dalam frame kemukjizatan bahasa al-Qur`an itu sendiri dalam rangka menghadapi banyak tantangan keilmuan mutakhir. Urgensitas penerjemahan al-Qur`an al-Karîm dalam kerangka kemukjizatannya muncul karena al-Qur`an tidak hanya diperuntukan buat manusia lampau tapi juga manusia modern dengan seabrek permasalahannya, sekaligus buat orang Arab dan non Arab, dengan arti kata bahwasanya al-Qur`an selalu *up to dat*e sepanjang masa.

---

[11] Muhammad Bin Isa Abu Isa At-Tirmizi As-Sullami, *al-Jami' as-Shahih Sunan At-Tirmdizi*, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, Tahqiq Ahmad Muhammad, Syakir wa Akaharun, Juz 5, hal. 172

[12] Muhammad Wafa Al-Amiri, *al-Isyarat Ilmiyah fi al-Qur`an al-Karim*, Halb, Mathba'ah Ummiyah, 1398, hal. 4

Belakangan aktivitas menerjemah merupakah sebuah kebutuhan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Teks-teks terjemah pun selalu berkembang sesuai dengan perkembangan bahasa. Penerjemahan pun tidak hanya dengan pola klasik *harfiyah* (leterlijk), tapi juga mengalami kemajuan dan perkembangan sesuai dengan kondisi perkembangan wawasan penutur bahasa. Keberagaman teks-teks tidak hanya ada pada bahasa tertentu, begitu juga dalam bahasa Arab keberagaman teks ini juga ditemui, dari ragam gaya teks klasik, modern, begitu juga pada teks keagamaan (al-Qur`an dan Hadits).

Penulis melihat, bahwa teks al-Qur`an dalam proses penerjemahannya ke bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan, mulai dari corak terjemah *harfiyah* dan *tafsiriyah*. Ada beberapa model terjemah al-Qur`an di Indonesia, di antaranya adalah Terjemah al-Qur`an versi Kementerian Agama dan Tarjamah Tafsiriyah oleh ust Muhammad Thalib yang mengkritisi hasil terjemahan Kementerian Agama. Kedua model terjemah ini belum semuanya menggambarkan bahwa lafadz al-Qur`an itu mengandung kemukjizatan secara mendalam, terutama pada ayat-ayat kauniah. Hal itu bisa dirasakan tatkala teks-teks al-Qur`an dihubungkan dengan berbagai macam temuan ilmu pengetahuan modern. Ada didapati ketidak sesuaian terjemahannya dengan temuan ilmu pengetahuan modern, hal ini memunculkan berbagai komentar dan perdebatan seputar makna al-Qur`an.

Dari sini penulis melihat perlunya bentuk penerjemahan lafadz ayat-ayat al-Qur`an berdasarkan tuntutan makna kemukjizatannya. Dalam hal ini melalui kajian kepustakaan bersumberkan pada pembahasan makna bahasa melalui

studi kamus-kamus berbahasa Arab, kamus al-Qur`an, serta memaparkan pendapat ahli tafsir baik penafsir klasik dan modern sekaligus menghubungkan dengan hasil temuan ilmu pengetahuan modern tentang tema-tema yang dikaji.

Bab 2
TERJEMAH

A. Sejarah Terjemah

Proses terjemah sudah dimulai sejak waktu lama, dan ini menunjukan bahwasanya manusia butuh interaksi sesamanya. Bukti-bukti ditemukannya proses terjemah sudah terjadi dimasa lampau adalah ditemukan tulisan-tulisan dalam dua bahasa 3000 tahun SM pada kerajaan Mesir kuno di areal First Cataract Elephantine.[13]. Penerjemahan merupakan aktivitas intelektual yang ada sejak dahulu. Bisa dikatakan, usianya paling tua setua sejarah tentang adanya manusia di muka bumi ini. Dalam sejarah peradaban umat manusia baik di Barat maupun Timur, penerjemahan telah memberikan kontribusi yang paling nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Lewat aktivitas penerjemahan, sebuah peradaban umat akan mengalami kemajuan yang tak terbantahkan.

Dalam sejarah peradaban Timur (Arab-Islam) misalnya, kemajuan peradaban ini tidak dapat dipisahkan dari tradisi penerjemahan buku-buku atau karya-karya para intelektual Yunani. Demikian halnya kemajuan peradaban di Barat tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan penerjemahan. Bahkan diakui atau tidak, kemajuan pengetahuan di Barat

---

[13]Peter Newmark, *Ittijâhât fi at-Tarjamah Jawanib min Nazhariyat at-Tarjamah*, Riyadh, Darul Mirrikh, hal. 13

banyak berhutang budi dari transfer pengetahuan yang dilakukan oleh para intelektual Barat melalui penerjemahan karya-karya besar para intelektual muslim seperti Ibnu Sina (yang di kalangan Barat lebih dikenal dengan Avicena), Ibn Rusyd (yang dikalangan Barat lebih dikenal dengan Averous) dan sebagainya. Kondisi yang serupa juga dapat dilihat dapat dilihat dalam kemajuan pengetahuan di Jepang di mana sejak Restorasi Meiji dilakukan penerjemahan buku-buku asing. Dan hasilnya, dalam waktu yang relatif tidak lama Jepang mampu menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan. Kenyataan tersebut di atas semakin menguatkan bahwa penerjemahan memiliki peran dan sumbangan yang tidak bisa dipungkiri dalam kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuai umat manusia.[14]

Naik turunnya sebuah peradaban terletak pada tradisi keilmuan yang ada. Dan terjemah merupakan tradisi keilmuan yang banyak berperan dalam kemajuan sebuah bangsa. Syihabuddin menukil pendapat Majid bahwa catatan sejarah mengaskan bahwa peradaban Islam pertama-tama berkembang melalui penerjemahan karya-karya lama Yunani, Persia, India, dan Mesir dalam bidang ilmu eksakta dan kedokteran. Kegiatan ini dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur (137-159 H/754-775 M), seorang khlaifah dari dinasti Abbasiyah, Upayanya itu mencapai kegairahan yang menakjubkan pada masa Khalifah al-Ma'mun sehingga mengantarkan umat Islam ke masa keemasan[15].

Tapi perlu dicatat proses terjemah di era juga mengadaptasikan dengan ajaran Islam, sehingga hal-hal yang akan merusak pemahaman Islam akan terseleksi

---

[14]M. Fasal Fatawi, *Seni Menerjemah*, UIN Malang Press, Malang, 2009, hal. 160

[15]Dr. Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia*, Humaniora, Bandung, 2005, hal. 1

sedemikian rupa. Dan akhirnya pola seperti ini mengantarkan peradaban Islam jaya dan berperan penting nanti bagi kemajuan barat yang juga melakukan proses terjemah ilmu pengetahuan. Syihabuddin menambahkan apa yang diungkap oleh Newmark bahwa sekolah Toledo lah yang berjasa mentransfer kebudayaan Arab dan Yunani ke dalam peradaban barat melalui kegiatan penerjemahan.[16]

B. Definisi Terjemah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menerjemahkan berarti menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain[17]. Kata terjemah sendiri berasal dari bahasa Arab yakni الترجمة yang berarti menerangkan dan menjelaskan[18]. Menerjemah adalah memindahkan atau menyalin gagasan, ide, pikiran, pesan atau informasi lainnya dari satu bahasa (disebut bahasa sumber atau bahasa asli) ke dalam bahasa lain (disebut bahasa sasaran atau bahasa penerima atau bahasa target).[19]

Jadi usaha alih bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya merupakan hal yang lumrah dilakukan penerjemah. Hal ini dipertegas oleh M. Zaka Alfarisi, bahwa penerjemahan merupakan upaya mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan cara menemukan ekuivalensi yang dimiliki struktur semantik yang sepadan. Bisa dikatakan, penerjemahan merupakan dwitindak komunikasi (*dual act of comunication*) yang

---

[16] Ibid, hal 2

[17] KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia)* versi offline dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) diambil dari http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/

[18]Dr. Ibrahim Anis dkk, *Al- Mu'jam al-Washith*, Majma' al-Lughah al-Arabiyah, Cairo,1972, hal.103

[19] Nur Mufid, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2007, hal. 6

kompleks, yang mensyaratkan adanya dua kode yang berbeda (bahasa sumber dan bahasa target). Dalam penerjemahan berlangsung rentetan kegiatan mulai dari memahami makna teks sumber sampai mengungkapkan kembali makna tersebut dalam bahasa target.[20]

Bisa dikatakan bahwa proses penerjemahan berlangsung melalui beberapa tahap berikut, yaitu (1) memahami amanat berupa pesan, gagasan, dan pemikiran yang termaktub dalam teks sumber, (2) mencari padanan atau ekuivalensi yang paling mendekati dalam bahasa target; (3) merekontruksi pesan, gagasan, dan pemikiran penulis teks sumber ke dalam bahasa target; dan (4) mereview hasil terjemahan seraya melakukan berbagai perbaikan dan penyesuaian sampai terjemahan benar-benar mencerminkan amanat seperti yang termaktub dalam teks sumber. Demi kualitas terjemahan, tahap keempat tidak bisa diabaikan begitu saja.[21]

Jadi bisa disimpulkan bahwa penerjemahan harus dilakukan dengan penuh amanah ilmiah yang harus bisa dipertanggung jawabkan. Proses terjemah haru dilakukan dengan penuh ketelitian dan penguasaan dua bahasa sekaligus bahasa sumber dan bahasa target.

C. Unsur Ilmu Menerjemah

Dalam penerjemahan ada unsur teori dan ada unsur terapan sebagaimana yang dinukil Syihabuddin dari Newmark. [22] Dalam bidang linguistik, penerjemahan biasanya dikelompokan kedalam bidang linguistik terapan karena berbagai teori yang telah dirumuskan dalam linguistik teoristis diterapkan pada bidang penerjemahan.

---

[20]M. Zaka Alfarisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011, hal. 23
[21]M. Zaka Alfarisi, *op.cit*, hal. 24
[22]Syihabuddiin, *op.cit*, hal. 14-15

Lingusitik teoristik berfungsi sebagai pengembang dan pemerkaya teori penerjemahan.

Namun, penerjemahan pun dapat pula dikelompokkan ke dalam linguistk interdisipliner, karena di dalam penerjemahan itu dibicarakan berbagai disiplin ilmi yang nerupakan amanat dari sebuah nas. Amanat itu sendiri merupakan salah satu unsur pokok yang terlibat dalam proses penerjemahan. Jika seseorang menerjemahkan buku tentang ketasaufan, niscaya dia perlu membekali dirinya dengan ketasaufan, terutama yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam nas itu. Demikian pula dengan nas tentang bidang-bidang ilmu lainnya yang perlu dikuasai oleh penerjemah sebagai bagian yang terkait dengan penerjemahan.

Lingusitik terapan atau linguistik interdisipliner ini merupakan suatu disiplin ilmu karena dapat memenuhi syarat-syarat keilmiahan, yaitu bahwa ilmu ini dikembangkan dengan metode ilmiah yang diakui kesahihannya di kalangan para ahli bahasa secara objektif. Teori menerjemah yang berhasil dirumuskan juga dapat menjelaskan masalah-masalah penerjemahan serta mengendalikan masalah tersebut.

Disiplin ilmu terjemah ini terbagi ke dalam tiga bidang teori terjemah, kritik atau evaluasi terjemahan, dan pengajaran terjemaham. Dewasa ini tengah berkembang pula satu bidang lainnya, yaitu penerjemahan dengan mesin dan komputer.

Tugas teori terjemah ialah (1) mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah-masalah penerjemahan, (2) menunjukkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memecahkan masalah tersebut, (3) menyenaraikan prosedur penerjemahan yang dapat diterapkan, dan, (4) merekomendasikan prosedur penerjemahan yang paling sesuai. Karena itu, teori penerjemahan yang berguna ialah yang tumbuh dari masalah-masalah yang muncul dari praktik

penerjemahan. Tidak ada praktik berarti tidak ada teori penerjemahan.

Unsur teori sangatlah penting bagi penerjemah yang berkedudukan sebagai mediator antara penulis dan pembaca. Dia bertugas mengungkapkan ide penulis kepada para pembaca dengan bahasa penerima yang ekuivalen dengan bahasa sumber.

Pengungkapan ide orang lain itu lebih sulit daripada mengungkapkan ide sendiri. Kesulitan itu menjadi bertambah karena perbedaan bahasa, budaya, dan konteks sosiologis anatar penulis dan pembaca. Tugas penterjemah adalah menghilangkan kendala tersebut dengan menggunakan metode dan prosedur penerjemahan. Kedua hal ini menjadi garapan utama teori terjemah.

Selanjutnya hasil pekerjaan penerjemah dinikmati oleh para pembaca. Pembacalah yang menentukan kualitas terjemahan. Pembaca dapat dikategorikan kedalam dua kelompok: pembaca ahli yang berperan sebagai kritikus dan pembaca umum yang memberikan tanggapan atas terjemahan yang dibacanya. Kritik yang diberikan oleh pembaca ahli didasarkan oleh teknik evaluasi tentang keterbacaan nas. Teknik evaluasi, penampilan nas, dan tanggapan pembaca dibicarakan dalam satu bidang penerjemahan yang disebut kritik dan evaluasi terjemahan.

Penerjemahan yang menguasai teori dan memiliki pengalaman akan menghasilkan terjemahan yang berkualitas, yaitu yang mudah dipahami. Agar kondisi demikian dapat dicapai, diperlukan suatu lembaga pendidikan formal yang mengupayakan pendidikan terjemah. Maka pendidikan penerjemah bidang ketiga dari penerjemahan yang membicarakan tujuan pendidikan dan pengajaran, kurikulum, materi, evaluasi, dan kegiatan belajar mengajar.[23]

---

[23]*Ibid*, hal. 16

D. Macam-macam Terjemah

Nur Mufid menukil pendapat Roman Jakobson dalam pembagian terjemah, berdasarkan bentuknya, menjadi tiga macam:[24]

Pertama, terjemah interbahasa (*interlanguage translation)*. Disebut juga dengan *siyaghat bi alfadz* (mengungkapkan kalimat dengan redaksi yang berbeda). Yaitu menjelaskan kata-kata dalam suatu bahasa dengan kata-kata berbeda dalam bahasa yang sama. Seperti menerjemahkan kata keras dengan padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tak mudah pecah; lawan lunak, empuk, lembut, menerjemahkan intersive dengan *giving a lot of attention or action to a small amaount of something or small amount of tim*e, dan menejemahkan لزم– يلزم–لزوم dengan ثبت ودام.

Kedua, terjemah antar bahasa. Disebut juga dengan terjemah hakiki. Yaitu menjelaskan kata-kata atau simbol-simbol bahasa dengan simbol lain dari bahasa yang berbeda. Seperti menerjemahkan kata sterilize dengan:

يجذب: يجعل الأرض بجذبيه: يعقم: يجعله عقيما، يطهره من الجراثيم

Menerjemahkان محلول الظهر dengan impoten مضرج اليدين dengan tertangkap basah dan menterjemahkان طلائع/ طليعة dengan *front row, formost rank, vanguard, avand garde; harbingers, precursos, presages, portents, first indications, syimtoms; beginning*, dan lain-lain.

Ketiga, terjemah antar simbol dan tranferensi. Yaitu menerjemahkan simbol bahasa yang berupa kata-kata dengan simbol lain. Seperti menerjemahkan kata kepala,

---

[24]Nur Mufid, *op. cit*, hal. 9

mata, atau pedang dengan menyuguhkan gambar-gambar kepala, mata, pedang.

Dari ketiga jenis bentuk terjemahan di atas yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah yang jenis kedua yaitu terjemah antar bahasa.

E. Metode Terjemah

Metode penerjemahan berarti cara penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam mengungkapkan makna nas sumber secara keseluruhan didalam bahasa penerima. Jika sebuah nas, misalnya al-Qur`an, diterjemahkan dengan metode harfiyah, maka makna yang terkandung dalam surat pertama hingga surat terakhir diungkapkan secara harfiyah, kata demi kata hingga selesai. Buku terjemahan *al-Qur`an' Inâyat li al-Mubtadi`în* merupakan contoh pemakaian metode harfiyah ini.

Namun, dalam kenyataannya sebuah metode tidak dapat diterapkan pada sebuah nas secara konsisten dari awal sehingga akhir. Keragaman masalah yang dihadapi menuntut penyelesaian dengan cara yang bervariasi pula. Karena itu, metode ini biasanya digunakan sebagai pendekatan umum atau prinsip pokok dalam menerjemahkan sebuah nas.

Karena masalah penerjemahan ini sangat variatif, cara atau metode penyelesaiannya pun bervariasi pula. Dalam khazanah penerjemahan di dunia Arab, metode penerjemahan terbagi dua jenis: metode harfiyah dan metode tafsiriah.

Metode harfiyah ialah cara menerjemahkan yang memerhatikan peniruan terhadap susunan dan urutan nas sumber. Cara menerjemahkan yang juga disebut dengan metode lafziah atau musawiah yang diikuti oleh Yohana bin Batriq, Ibnu Na'imah, al-Hamshi, dan sebagainya. Yang

menjadi sasaran penerjemah harfiyah ialah kata. Metode ini dipraktikkan dengan pertama-tama seorang penerjemah memahami nas, lalu menggantinya dengan bahasa lain pada posisi dan tempat kata bahasa sumber itu atau melakukan transliterasi. Demikianlah cara ini dilakukan hingga seluruh nas selesai diterjemahkan.

Metode di atas memiliki kelemahan karena dua alasan.

Pertama, tidak seluruh kosa kata Arab berpadanan dengan bahasa lain sehingga banyak dijumpai kosa kata asing.

Kedua, struktur dan hubungan antara unit linguistik dalam suatu bahasa berbeda dengan struktur bahasa lain.

Adapun metode tafsiriah ialah suatu cara penerjemahan yang tidak memerhatikan peniruan susunan dan urutan nas sumber. Yang dipentingkan oleh metode ini ialah penggambaran makna dan maksud bahasa sumber dengan baik dan utuh, yang menjadi sasaran metode ini ialah makna yang ditunjukan struktur bahasa sumber. Dalam penerapan metode ini, pertama-tama dipahami makna bahasa sumber, kemudian menuangkannya ke dalam struktur bahasa lain sesuai dengan penulis nas sumber. Penerjemah tidak perlu memaksakan diri untuk memahami setiap kata. Metode yang diistilahkan dengan maknawiyah ini diikuti oleh Hunain bin Ishak, al-Jauhari, dan sebagainya.[25]

Meskipun demikian di antara penerjemah ada juga yang memadukan kedua metode ini, bahkan juga mengikuti metode-metode lain yang ada selain yang dua diatas.

---

[25]Dr. Syihabuddin, *op.cit*, hal. 69-70

F. Problematika Penerjemahan di Indonesia

Pada umumnya kegiatan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia terfokus pada nas-nas keagamaan, mulai dari kitab suci al-Qur`an, Hadits, dan Tafsir hingga buku-buku tentang dakwah, akhlak, dan buku yang menelaah aneka pemikiran ke-Islaman. Kondisi demikian dapat dimaklumi karena masyarakat Indonesia sangat membutuhkan ilmu agama guna mengisi, melengkapi, dan menyempurnakan praktik ke-Islaman mereka secara utuh dalam segala dimensinya. Kenyataan ini semakin menguatkan pandangan bahwa penerjemahan yang dilakukan oleh suatu masyarakat hanyalah berkenaan dengan bidang itu dimilikinya, tetapi sangat dibutuhkannya, dan bidang itu dimliki oleh masyarakat lain serta ditulis dengan bahasa mereka sendiri.

Karena bidang ke-Islaman itu dubutuhkan, sebagian orang Islam yang memahami bahasa Arab merasa terpanggil untuk mengomunikasikan informasi yang terkandung dalam kitab suci dan buku ke-Islaman yang ditulis dalam bahasa Arab melalui kegiatan penerjemahan. Pada mulanya kegiatan tersebut dilakukan secara *trial and error* hingga akhirnya mereka memeroleh berbagai pengalaman dalam memecahkan persoalan penerjemahan. Kemudian pengalaman tersebut dijadikan prinsip, pedoman, dan acuan dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Demikianlah, para penerjemah tersebut umumnya dibesarkan oleh pengalaman individual dan bukan merupakan hasil belajar secara formal.

Terjemahan mereka pada umumnya cukup baik sebagaimana dibuktikan oleh adanya penerbit yang berminat untuk mempublikasikan karya mereka dan adanya para pembaca. Namun, ada beberpa masalah yang sering dihadapi oleh penerjemah di antaranya berkenaan dengan (a) kegiatan penerjemahan itu sendiri memang sulit, (b) adanya perbedaan yang subtansial antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, (c) kurangnya penguasaan penerjemah terhadap

bahasa penerima sehingga menimbulkan gejala interferensi, dan (d) kurangnya penguasaan penerjemah terhadap teori terjemah.

Meskipun ada sejumlah masalah, dipihak lain terdapat terjemahan nas keagamaan dengan judul al-Qur`an dan Terjemahnya[26] yang dipandang berkualitas karena beberapa alasan.

Pertama, terjemahan tersebut merupakan hasil karya sekelompok ahli agama Islam, ahli tafsir, dan ahli bahasa Arab yang sudah diakui kepakarannya ditingkat nasional bahkan internasional.

Kedua, terjemahan itu dibaca dan dijadikan rujukan oleh berjuta-juta umat Islam dari berbagai kalangan.

Ketiga, terjemahan itu diterbitkan oleh Departemen Agama (sekarang Kemenag) dan beberapa penerbit lainnya, baik dalam maupun luar negeri.

Keempat, penerjemahan dikerjakan selama 8 tahun. Secara teoritis, keadaan demikian merupakan indikator bahwa terjemahan itu berkualitas.

Kesenjangan antara masalah penerjemahan disatu sisi dan adanya terjemahan berkualitas dipihak lain, seperti itu perlu dimanfaatkan melalui kegiatan empiris. Artinya, perlu dilakukan suatu upaya agar terjemahan yang berkualitas itu berkontribusi terhadap terjemahan yang kurang baik melalui kegiatan penelitian ilmiah. Dari penelitian dapatlah dirumuskan teori-teori menerjemah yang pada gilirannya akan meningkatkan terjemahan.[27]

Meskipun demikian ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang, sehingga muncullah hal-hal baru yang ditemukan dalam dunia ilmu pengetahuan. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa semakin berkembang perjalanan waktu hal-hal yang kurang tepatnya sebelumnya bisa

---

[26] Ini berkembang suatu saat dalam bentuk al-Qur`an dan Tafsirnya

[27]Dr. Syihabuddin, *op.cit*, hal. 4

terkuat dan ditemukan alternatifnya. Maka wajar kita dapat pakar terjemah lain yang mengkritisi produk terjemah Kementerian Agama, dengan muncul produk lain yaitu al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah oleh Ust. M. Thalib. Meskipun demikian masih didapati celah untuk diperbaiki dan dikembangkan hasil terjemahan nas-nas keagamaan, karena hal tersebut dibutuhkan oleh para pecinta ilmu.

G. Terjemah Lafadz al-Qur`an al-Karîm

Keberhasilan seorang pendakwah terletak pada kedekatannya pada orang yang akan diajaknya. Orang yang hidup dilingkungan tertentu akan berusaha memahami kondisi yang ada disekitarnya. Dari situlah proses interaksi dan komunikasi terjadi.

Akan berbeda halnya seseorang yang hidup yang bukan dilingkungan bahasa yang sama. Salah satu usaha yang akan dilakukan adalah memahami bahasa tersebut atau menterjemahkannya. Lambat laun proses transfer konten bahasa akan lumrah terjadi dengan terjemah. Begitu juga terjadi seseorang yang akan memahami teks keagamaan seperti al-Qur`andan Hadits. Usaha untuk memahami isi kandungan al-Qur`ansudah terjadi semenjak lama melalui terjemah.

Di antara terjemahan lafadz al-Qur`an yang populer ke dalam bahasa Inggris adalah George Sell tahun 1723, dan terjemah Rodell tahun 1879 kemudian diikuti Bilmar tahun 1880. Mereka bertiga bukanlah dari kalangan orang Islam, tapi mereka sudah berbuat dengan tekad dan bersungguh dalam penterjemahan.

Setelah generasi mereka datanglah gelombang penerjemahan al-Qur`an dari kalangan kaum musilimin yang komit dengan ajarannya juga berpegang teguh dengan ajarannya dalam kerangka yang jelas. Di antara mereka adalah: Muhammad Ali dari Pakistan tahun 1917 kemudian

Mardok Baktal pada tahun 1030 dan Yusuf Ali juga dari Pakistan.

Dari sekian produk terjemah al-Qur`an tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecuali sedikit dalam pengungkapan tapi tetap dalam kerangka makna yang sama. Dewasa ini kebanyakan sudah ada lembaga yang mengawasi proses terjemah ini untuk mempertegas isi kandungannya apa sesuai dengan makna yang dimaksud dan kesesuaian dengan kaedah hukum Islam. Alangkah idealnya jika dibentuk tim terjemah ke berbagai bahasa di dunia. Karena proyek terjemah seperti hari ini tidaklah terbilang sulit untuk direalisasikan. Apalagi sudah banyak dari pada kaum muslimin yang mampu untuk itu.[28]

Sudah merupakan kebutuhan yang mendesak untuk memperbaiki kualitas terjemah al-Qur`an hari ini, ditengah minimnya ahli bahasa al-Qur`an. Tapi untuk melakukan hal tersebut tentu harus dengan kaedah yang jelas, karena karakter teks keagamaan berbeda dengan teks bahasa yang lainnya yang ditulis orang. al-Qur`an merupakan kalam Allah dan penterjemahan lafadznya pun sergantung pada kehendak Allah SWT dan lafadznya mengandung keistimewaan dan kemukjizatan yang tidak mungkin diikuti gaya bahasanya oleh manusia.

Adapun terjemah al-Qur`an di Indonesia sudah mulai dari sebagaimana ditulis oleh Federspiel tentang kemunculan para tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam penulisan tentangan al-Qur`an. Beberapa ilmuwan disini dikenal karena tulisan-tulisan mereka tentang Islam yang menyandarkan literaturnya kepada al-Qur`an. Dr Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), Aboebakar Atjeh, Ahmad Hasan, T.M. Hasbi ash Shidiqi, dan Mahmud Yunus dikenal secara luas sebagai ilmuwan Muslim Indonesia terkemuka. Dr Hamka (1908-1981) adalah tokoh seorang tokoh Muslim

---

[28]Abdul Rasyid Abdul Aziz Salim, *al-Islam wa al-Lughah wa at-Tarikh*, Maktaba at-Turats Islami, Cairo 1989, hal. 35-36

penting sebelum Perang Dunia II, dan kemudian dikenal sebagai seorang pemimpin masyarakat Muslim Indonesia pada akhir tahun 1970-an. Dia pun menulis beberap novel, sebuah biografi penting, dan beberapa karya dalam bidang akhlak dan penyesuaian agama dengan lingkungan kontemporer. Aboebakar Atjeh (1900-1970) telah tercatat karena karyanya tentang mistisme Islam dan sebuah biografi penting, sekalipun dia menulis banyak buku-buku dalam bidang ke-Islaman lainnya. Ahmad Hassan (1887-1962) adalah seorang tokoh fundamentalis Muslim Indonesia terkemuka yang berkiprah mulai tahun 1920-an sampai tahun 1950-an, menulis sejumlah karya dalam bidang pembelaan terhadap Islam, dan sejumlah buku-buku bacaan dasar tentang ajaran-ajaran Islam. Hasbi ash-Shidiqy (1904-1975) adalah seorang ilmuwan terkenal di IAIN pertama pada tahun 1050-an dan 1960-an, Buku-bukunya berhubungan dengan penjelasan tentang ilmu-ilmu al-Qur`an dan penggunaan hadits dalam pembentukan hukum Islam. Mahmud Yunus (1899-1973) populer karena beberapa karyanya yang penting tentang pendidikan Islam di Indonesia, dan buku-bukunya tentang penggunaan hadits. Semua karya-karya yang dicatat disini adalah penting dan telah membuat penulisnya terkenal, di samping itu karya-karya tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari literatur yang lebih luas bagi setiap penulis Muslim terkenal tersebut.[29]

---

[29]Howard M. Fedrspiel, *Kajian al-Qur`an di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 103-104

Bab 3
AYAT-AYAT KAUNIAH DALAM AL-QUR`AN

A. Ayat-ayat Kauniah Ilmiah dalam al-Qur`an

Ayat-ayat ilmiah dalam al-Qur`an berkisar sekitar 750 ayat yang mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan. Jadi bisa dikatakan apapun konsep ilmu sudah disinggung oleh isyarat al-Qur`an dan ini merupakan kemukjizatannya yang melebihi kelebihan kemampuan manusia[30]. Semakin berkembang keilmuan manusia bertambah pula kemunculan bukti hakikat ilmah al-Qur`an al-Karîm. Hal tersebut merupakan kebenaran ilmu bersumber dari Allah dan ayat-ayat al-Qur`an juga turun dari Allah SWT.

al-Qur`an merupakan mukjizat yang abadi dan akan tetap *up to date* sepanjang masa dan lokasi, maka di sini ditemukan kandungan ayat-ayat al-Qur`an setiap apa yang dibutuhkan manusia dalam urusan agama dan dunia mereka, dan apa-apa yang jadi maslahat mereka. Juga al-Qur`an mengandung hakikat sejarah dan ilmu pengetahuan yang

---

[30]Muhammad Kamil Abdus Shomad, *al-'I'jaz al-Ilmiy fi al-Qur`an al-Karîm*, Cairo, Darul Misriah Lubnaniah, cet 2, hal. 43

sebagian sudah terbukti penemuannya oleh manusia tatkala berkembang penelitian ilmiah. Dan yang belum ditemukan lebih banyak lagi karena mereka hanya diberi secuil ilmu oleh Allah SWT.

Ali bin Naif asy-Syuhud dalam bukunya *al-Mufashal* menyinggung tentang keraguan orang-orang yang memusuhi Islam: "Penemuan ilmiah tentang kebanyakan bukti-bukti kemukjizatan al-Qur`an al-Karîm dan Sunnah sebagaimana ditemukan kebenaran tentang nubuwah nabi Muhammad SAW dan akan terbukti yang lainnya sesuai dengan perjalanan waktu atas izin Allah"[31]

Betapa banyak temuan ilmiah yang dikuak oleh umat manusia dari dulu sampai sekarang dan tidak ada satupun yang bertentangan dengan teks ayat-ayat al-Qur`an al-Karîm, karena al-Qur`an sendiri mengajak manusia untuk selalu bertafakur dan bersungguh-sungguh dalam menggapai kehidupan yang penuh kebahagiaan.

Iptek modern hari ini sebagaimana yang dicapai oleh barat yang menoreh peradaban manusia dewasa ini tidak bertentangan dengan al-Qur`an (jika temuan itu merupakan kebenaran tanpa rekayasa) bahkan al-Qur`an menyuruh untuk mengikutinya dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.[32]

Diantara yang bersinggungan dengan fenoma ayat-ayat Kauniah yang al-Qur`an juga berbicara disitu adalah:

---

[31] Ali bin Naif Asy Syuhud, *al-Mufashol fi Raddi 'Ala Syubhâti A'dail Islam*, kitab fil Maktabah Syamilah

[32] Abdul al'Al Salim Mukarram, *Min Dirasat al-Qur`aniyah*, cet 1, Cairo, Alamul Kutub, 2001, hal. 173

a- Ayat-ayat Kauniah di langit

b- Ayat-ayat Kauniah di bumi

c- Ayat-ayat Kauniah di air

d- Ayat-ayat Kauniah pada tumbuh-tumbuhan

e- Ayat-ayat Kauniah yang ada pada hewan

f- Ayat-ayat Kauniah yang ada pada diri manusia

Alam semesta merupakan tanda kekuasan Allah SWT dan merupakan bukti kemahakuasaan-Nya yang tidak mampu dinalar oleh akal manusia. Fenomena ayat-ayat kauniah dalam al-Qur`an amat dianjurkan untuk ditadaburi dan dikaji.

B. al-Qur`an Al-Karim dan Isyarat-isyarat Ilmiah

Al-Qur`an merupakan tantangan bagi mereka yang mempunyai keraguan padanya. Perlu dipahami meskipun banyak ditemui isyarat-isyarat ilmiah dalam al-Qur`an hal tersebut tidak bisa kita katakan bahwa al-Qur`an merupakan kitab ilmiah. Hal merupakan tantangan bagi kalangan intelektual dalam dunia ilmu pengetahuan Sebagaimana yang Allah SWT firmankan:

وَإِنْ كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنتُمْ

صَادِقِينَ(٢٣) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.[33]

Hal ini merupakan kemukjizatan al-Qur`an yang tidak memungkinan bagi para penantang untuk membuat sesuatu yang menafikan kebenaran al-Qur`an. Berbagai kemukjizatan al-Qur`an Allah tampakkan pada fenomena isyarat-isyarat ilmiah yang ada disekitar kita. Di antaranya yang telah dikaji keilmiahannya adalah:

a- Ihwal Penciptaan Alam Semesta 'Teori Big Bang'

al-Qur`an mengisyaratkan bahwa proses kejadian langit dan bumi yang dulunya merupakan gumpalan disebut dalam surat al-Anbiyâ` ayat 30.

[33]- QS. Al-Baqarah: 23-24

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Berdasarkan teori big bang alam semesta tercipta dari kumpulan gas yang disebut 'primary nebula' kemudian terpecah dan menjadi bintang-bintang, planet-planet, matahari, bulan dll. *Ratq*' berarti perpaduan beberapa unsur untuk dijadikan suatu kumpulan yang homogen. '*fatq*' berarti memisahkan. Quraish Shihab memaparkan bahwa keterpaduan alam raya kemudian pemisahannya dibenarkan para ilmuwan.[34]

Observasi Edwin P. Hubble (1889-1953) melalui terompong bintang raksasa pada tahun 1929 menunjukan bahwa alam semesta berekspansi (sejalan pula dengan suarat adz-Dzariat ayat 47[35], bukannya statis seperti yang diduga Einstein (1879-1995).

Ekspansi itu menurut fisikawan Rusia George Gamow (1904-1968), melahirkan sekitar seratus miliar galaksi yang masing rata-rata memiliki 100 milar bintang. Tetapi, sebelumnya, bila ditarik ke belakang kesemuanya

---

[34]Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur`an*, Mizan, Bandung, 1998 hal. 171-175

[35]Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa meluaskannya.

merupakan satu gumpalan yang terdiri dari neutron. Gumpalan itulah yang dikenal dengan istilah Big Bang.

Nah inilah agaknya yang diisyaratkan oleh al-Qur`an dengan memerintahkan orang-orang yang tidak percaya untuk mengamati dan mempelajari alam semesta yang tadinya padu itu, kemudian dipisahkan oleh-Nya. Pengamatan tersebut diharapkan dapat mengantarkan mereka kepada keimanan akan keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT.

Hal menarik tentang alam raya lainnya yang diungkapkan al-Qur`an ada yang dikenal dewasa ini dengan istilah ”The Expanding Universe”. Seperti diketahui, alam semesta penuh dengan gugusan bintang-bintang yang disebut galaksi yang rata-rata memiliki 100.000.000.000 (seratus miliar) bintang dan berjarak jutaan tahun perjalanan cahaya dari bumi kita ini.

Salah satu di antara ilmuan yang mempelajari alam raya adalah Edwin P. Hubble, seorang sarjana di Observatorium Mount Wilson, California, Amerika Serikat. Dalam keasyikannya mempelajari itu, ia menemukan pada tahun 1925 bahwa galaksi-galaksi tersebut di samping berotasi, juga bergerak menjauhi bumi. Semakin jauh letak galaksi dari bumi, semakin cepat gerak tersebut sehingga ada yang memiliki kecepatan seratus ribu kilimeter perdetik (lebih kurang sama dengan sepertiga kecepatan cahaya).

Tadinya penemuan tersebut diduga sebagai suatu kesalahan, tetapi lama kelamaan setelah ia terima oleh banyak ilmuwan, akhirnya mereka menyatakan ada apa yang dinamai ”The Expanding Universe”. Menurut teori ini, alam semesta bersifat seperti balon atau gelembung karet yang

sedang ditiup ke segala arah. Langit yang kita lihat dewasa ini, sebenarnya semakin tinggi dan semakin mengembang ke segala arah dengan kecepatan yang luar biasa.

b- Lapisan Gas Sebelum Penciptaan Galaksi

Ilmuan setuju bahwa sebelum galaksi di alam terbentuk terdapat materi-materi gas atau *'stratum* (lapisan) *gas'* kemudian mengalami tahap pengerasan yang menjadi galaksi-galaksi di alam. Kumpulan materi-materi gas yang sebelum mengalami tahap pengerasan itu lebih tepat disebut *'asap'*.

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (١١)

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

Zakir Naik juga mempertegas bahwa materi itu lebih tepat disebut asap daripada gas.[36] Sebagaimana yang dipertegas oleh al-Qur`ansebagai Dukhan yang berarti asap.

[36]Dr. Zakir Naik, *Miracles of al-Qur`an & as-Sunnah*, Aqwam, Solo, 2015, hal. 14

c- Bumi Itu Bulat

Allah SWT berfirman dalam al-Qur`an:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (١٩)

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.[37]

Al-Madd berarti *al-bast* (menghamparkan/ membentangkan). Dengan demikian, arti ayat tersebut adalah bumi dihamparkan-Nya. Jika kita memahami ayat tersebut dengan makna ini, kita akan menuduh kafir kepada setiap orang yang mengatakan yang berbicara tentang bulatnya bumi, lebih-lebih sekarang dengan bantuan pesawat ruang angkasa dan satelit, kita mampu melihat bahwa bumi itu berbentuk bulat dan berputar pada porosnya.

Dengan makna bahwa bumi itu dalam bentuk hamparan (bukan bulat), ia tidak memahami hakikat al-Qur`an yang telah disebutkan dalam ayat ini. Makna yang sebenarnya mengumpulkan mukjizat bahasa dan mukjizat ilmu serta memberikan hakikat yang jelas bagi mata dan hakikat ilmiah yang tersembunyi dari akal manusia saat turunnya al-Qur`anketiak Allah SWT berfirman:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا

---

[37]QS, *Al-Hijr*:19

Apakah Allah menunjuk bagian tertentu dari bumi? Tidak. Allah tidak menentukan bumi tertentu. Dia mengatakan bumi secara mutlak. Maknanya adalah jika Anda sampai pada suatu tempat yang dinamakan bumi, Anda melihatnya terhampar didepan Anda. Jika Anda berada di kutub selatan atau di kutub utara, Amerika, Eropa, Afrika, Asia atau di tempat manapun di bumi, Anda melihatnya terhampar di depan Anda. Hal ini tidak mungkin terjadi kecuali jika bumi berbentuk bulat. Jika berbentuk kotak, segitiga, segi enam, atau bentuk yang lain, Anda menemukan sesuatu tepian/ pinggir, Anda tidak melihat bumi terhampar, tetapi bertepi lalu ruang angkasa. Satu-satunya yang memungkinkan bumi terhampar di setiap tempat adalah bulat sehingga jika Anda memulai dari suatu titik tertentu di atas bumi lalu berjalan terus, Anda akan sampai pada titik tersebut. Selama perjalanan Anda tersebut, Anda melihat bumi terhampar. Jika demikian keadaannya, dimanapun Anda berjalan dia atas bumi, Anda melihatnya terbentang didepan Anda.[38]

Pada abad-abad awal orang beranggapan bahwa bumi datar, sehingga orang takut berjalan terlalu jauh terjatuh ke jurang yang dalam. Kemudian 'Sir Francis Drake' pada tahun 1597 yang menyatakan bumi berbentuk Geospherical (bulat telur) ketika dia menjelajahinya.

---

[38]Dr. Ahsin Sakho Muhammad, dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur`an dan Hadits*, PT. Kharisma Ilmu, Jakarta, 2009, hal. 30-31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٢٩)

Tidakkah kamu memerhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[39]

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ (٥)

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[40]

'*Kawwara*' berarti menggulung. Dahulu kata '*Kawwara*' digunakan dalam arti menggulung serban di kepala. Seandainya bumi datar tidak mungkin terjadi penggulungan (*yukawwir*) malam terhadap siang atau sebaliknya secara perlahan, perubahannya akan terjadi secara mendadak.

---

[39]QS. Lukman: 29
[40]QS. Az-Zumar: 5

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا (٣٠)

Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.[41]

'*Dahaaha*' berakar dari kata '*huya*' yang menunjuk pada arti telur, tapi bukan sembarang telur, yaitu telur burung unta. Dan ini menyerupai bentuk geo-spherical bumi. Dengan demikian, al-Qur`an telah menggambarkan bentuk bumi dengan benar sekaligus mematahkan anggapan sebelumnya bahwa bumi itu datar.[42]

d- Sinar Bulan Pantulan dan Sinar Matahari Dari Dirinya

Sinar Bulan adalah pantulan sedangkan sinar Matahari bersumber dari dirinya sendiri. Pada abad-abad peradaban awal bulan dipercayai memiliki sinar dari dirinya sendiri. Sekarang ilmu pengetahuan menyatakan sinar bulan bukan dari dirinya sendiri tapi pantulan sinar matahari.

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (٦)

Katakanlah: "al-Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[43]

---

[41]QS, An-Naziat: 30
[42]Dr. Naik, Op. cit, hal. 16
[43]QS, Al-Furqan: 6

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا (١٥) وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا (١٦)

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?[44]

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلاَّ بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الآَيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ(٥)

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.[45]

Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

Ayat-ayat diatas menunjukan bahwa kata '*qamar*' yang berarti bulan ditunjuk dengan *nur* yang berarti **sinar pantulan** dan *munir* yang berarti **meminjam cahaya**,

---

[44] QS, Nuh: 15-16
[45]QS, *Yunus*: 5

sedangkan *syams* yang berarti matahari dengan *siraj* yang berarti **obor / pelita***,wahhaj* yang berarti **lampu yang sangat kuat***,* dan *diya* berarti **cahaya***'*. Tidak ada satu ayat pun didalam al-Qur`an yang mensifati bulan dengan diya' atau siraj atau matahari dengan nur.

e- Bintang-bintang ('*Nujum*') dan Planet-planet ('*Kawakib*')

Bintang bahasa arabnya *'Najm'* yang disebut dalam al-Qur`an sebanyak 13 kali, kata jamaknya *'Nujum'* akar kata yang berarti tampak. Bintang pada waktu malam diberi sifat oleh Qur'an dengan kata *'tsaqib'* artinya yang membakar, dan membakar dirinya sendiri dan yang menembus. Di sini menembus kegelapan di waktu malam, kata yang sama *'tsaqib'*, juga dipakai untuk menunjukan bintang-bintang yang berekor.

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢) النَّجْمُ الثَّاقِبُ (٣)

Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus,[46]

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ

[46]QS. Ath-Thariq: 1-3

يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لاَ شَرْقِيَّةٍ وَلاَ غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١٥)

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) , yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[47]

Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain. Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

---

[47]QS. An-Nûr: 35

Yang dimaksud di sini adalah proyeksi cahaya kepada suatu benda yang merefleksikan (kaca) dengan memberinya kilatan mutiara, sebagaimana planet yang disinari matahari, inilah penjelasan dari kata '*Kaukab*' yang berarti planet

f- Matahari Berotasi

Filosof-filosof eropa dan ilmuan pada abad-abad awal percaya bahwa bumi pusat alam semesta dan planet-planet begitu pula matahari mengelilingi bumi, yang disebut teori geocentrisme, ini dipercaya pada abad 2 sebelum masehi dan dipercaya selama 16 abad lamanya, sampai ditahun 1512 Nicholas Copernicus teori heliocentris dari pergerakan planet-planet yang menyatakan bahwa bumi dan planet-planet mengelilingi matahari sebagai pusat. Kemudian tahun 1609 ilmuan jerman Yonannus Keppler menulis dalam bukunya '*Astronomia Nova*' bahwa bukan hanya bumi dan planet berputar mengelilingi matahari tetapi juga berputar pada porosnya.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (٣٣)

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.[48]

Kata *yasbahûn* berasal dari akar kata *sabaha* yang berarti pergeseran dari tubuh yang bergerak. Hal itu dinamakan "berenang" jika terjadi di dalam air, dan jika di

[48]QS, *Al- Anbiya'*: 33

darat dia berarti berjalan atau berlari. Karena matahari terjadi di alam raya maka kata yang digunakan menggunakan arti aslinya.

Sekarang kita ketahui bahwa matahari membutuhkan waktu 25 hari untuk berputar pada porosnya (ini dapat diketahui karena adanya bintik hitam di dalam matahari), dan selain itu juga matahari bergerak mengelilingi angkasa dengan kecepatan 240 Km per detik yang membutuhkan waktu 200 juta tahun untuk menyelesaikan satu kali putaran revolusi di dalam galaksi kita Milky Way.

لاَ الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلاَ اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (٤٠)

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.[49]

Penemuan modern menyatakan bahwa matahari dan bulan bergerak dengan orbit yang berbeda. Matahari bergerak dalam suatu solar sistem yang dinamakan solar apex, di dalam constellasi hercules.

Bulan berputar pada dirinya (rotasi) dalam waktu melakukan edaran disekitar bumi, kira-kira 29 ½ hari untuk menunjukan bentuk aslinya.

g- Matahari Akan Berakhir Pada Periode Tertentu.

Cahaya matahari terbentuk dari proses kimia pada permukaannya yang telah berlangsung selama lima miliar

---

[49]QS, *Yasin*: 40

tahun. Akan datang suatu masa di mana akan berakhir dan punahnya semua kehidupan di bumi ketika matahari padam nanti. Fakta ketidak kekalan matahari al-Qur`an menerangkan pada ayatnya:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

(٣٨)

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.[50]

Kata dalam bahasa Arab yang digunakan ayat ini adalah mustaqarمستقر, yang berarti tempat dan waktu yang sudah ditentukan. Dengan demikian, al-Qur`an mengatakan bahwa matahari berjalan menuju waktu yang telah ditentukan pula. Hal ini bermakna bahwa akan suatu masa di mana matahari akan padam dan mati.[51]

Pada waktu ini kita ketahui bahwa matahari dikenal sebagai bintang yang merubah atom hidrogen menjadi helium. Keadaan sekarang ini akan berlangsung selama 5½ milyar tahun yang menurut perkiraan para ahli akan mengalami tahap pertama ini. Setelah tahap pertama, seperti telah diamati oleh para ahli seperti bintang-bintang yang serupa, akan menyusul tahap kedua yang cirinya adalah selesainya perobahan hidrogen menjadi helium. Akibat ini adalah bahwa lapisan matahari yang diluar akan terbakar dan yang didalam akan menjadi dingin. Pada tahap akhir

---

[50]QS. Yasin: 38
[51]Dr. Naik, *Op. cit*, hal. 21

cahaya matahari akan berkurang dan kepadatannya akan bertambah. Hal ini dapat dilihat dari bintang-bintang dari tipe yang dinamakan : cebol-cebol putih. Dan sudah kita ketahui bahwa matahari beredar pada *solar apex* .

Pesan yang sama diulang didalam al-Qur`an ar-Ra'd [13]:2, Fatir [35]: 13, az-Zumar [39]:5 dan Az-Zumar [39]:21.

h- Materi Diantara Langit dan Bumi

Dahulu orang beranggapan bahwa luar angkasa itu vacum, kemudian astrofisikawan menemukan jembatan dari materi ini. Jembatan materi ini disebut sebagai plasma. Plasma kadang disebut sebagai jenis keempat dari materi (padat, cair dan gas). Plasma memuat jumlah yang sama dari elektron bebas dan ion-ion positif. Plasma ini juga sering disebut sisa dari perpecahan.

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَٰنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا (٥٩)

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.[52]

Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya.

---

[52]QS. Al-Furqân: 59

Ayat ini juga diulang didalam Al-Furqân[25]:59, Tahaa[20]:6, As-Sajadah[32]:4,Qâf [50]:38 dan masih banyak ditempat lain. Bayangkan plasma materi diantara langit dan bumi telah diketahui semenjak 1400 yang lalu!

i- Perluasan Alam Semesta

Pada tahun 1925 Astronom Amerika Edwin Hubble, menyelidiki spectrum bayangan galaksi yang menggeser ke arah merah, yang menunjukkan bahwa galaksi itu saling menjauh antara yang satu dengan yang lain.

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (٤٧)

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa[53]

Kata '*mûsiûn*' berarti meluaskannya atau melebarkan-nya. Astrofisikawan Stephen Hawking dalam bukunya *'A Brief History of Time'* penemuan perluasan Alam merupakan revolusi terbesar di abad 20 ini. Al-Qur`an menyebutkan perluasan alam semesta sebelum ditemukan teleskop.

j- Keseimbangan Alam Raya

Orang mengetahui bahwa menjauhkan benda-benda samawi dalam jarak yang sangat besar dan sesuai dengan pentingnya benda-benda tersebut, merupakan dasar bagi keseimbangannya. Lebih jauh benda itu, lebih lemahlah daya yang menarik satu benda kepada benda yang lain. Lebih dekat benda itu, lebih kuat daya tarik di antara mereka; ini adalah kasus bulan yang dekat kepada bumi. Dan bulan itu,

---

[53]QS, *Adz-Zariat*: 47

dengan daya tariknya memengaruhi posisi air dalam laut atau fenomena pasang surut. Jika dua benda samawi ini terlalu berdekatan satu dengan yang lain, maka bentrokan tidak dapat dielakkan, maka sikap tunduk kepada suatu perintah merupakan syarat mutlak untuk tidak terjadinya kekacauan.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (٧)

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).[54]

k- Atom Dapat Dibagi

Dimasa lampau telah diketahui teori yang dinamakan 'Theory of Atomism', yang diterima secara luas. Demokritus yang hidup 23 abad yang lalu mengasumsikan bahwa materi terkecil adalah 'atom', orang Arab dulu juga memercayai hal yang sama. Kata '*zarah*' dahulu diartikan sebagai kepala semut, tapi kemudian diartikan menjadi atom. Pada abad 20 ternyata atom dapat terbagi lagi menjadi proton dan elektron.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لاَ تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لاَ يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ وَلاَ أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلاَ أَكْبَرُ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٣)

[54]QS. Ar-Rahman: 7

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"[55]

Pesan yang sama diulang dalam surah Yunus[10]:61

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلاَ تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلاَّ كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَلاَ أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلاَ أَكْبَرَ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٦١)

Kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).[56]

---

[55] QS, *Saba'*: 3

[56]QS, *Yunus*: 61

l- Bulan Terbelah Menjadi Dua

Ilmuwan Nasa menemukan adanya belahan pada bulan yang panjangnya mencapai ratusan kilometer.[57] Fakta ini telah disebutkan dalam al-Qur`an dalam surat al-Qamar ayat 1-2

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ(٢)

Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus".[58]

Yang dimaksud dengan saat di sini ialah terjadinya hari kiamat atau saat kehancuran kaum musyrikin, dan "terbelahnya bulan" ialah suatu mukjizat Nabi Muhammad SAW.

m- Gunung-gunung Sebagai Pasak

Ahli geologi memberi tahu kita bahwa lapisan kulit terluar bumi keras dan padat, sedangkan lapisan dalamnya panas dan cair sehingga tidak memungkinkan adanya kehidupan di dalam bumi. Para ahli memberi tahu kita bahwa radius bumi sekitar 6035 Km, sedangkan lapisan kulit terluarnya hanya berketebalan 2 sampai 35 Km. Karena ia terlalu tipis memungkinkan terjadinya goncangan. Ahli geologi menyatakan hal itu sebagai gejala lipatan. Pegunungan berfungsi sebagai tenda/pasak yang menahan bumi untuk bergeser dan menjadi penstabil bumi.

---

[57] Hisham Thalib,, *Inseklopedia Mu'jizat al-Qur`an dan Hadits, jilid 9,* terjemah Syarif Hade Masya, Jakarta: SaptaSentosa, 2010, hal 96

[58]QS. Al-Qamar: 1-2

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (٦) وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا (٧)

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?,[59]

Kata *'autad'* berarti pasak atau tiang. Buku yang berjudul "Earth" buku geologi terbaik pada waktu itu yang menjadi buku rujukan dibanyak universitas di seluruh dunia, yang salah satu penulisnya adalah Dr. Frank Press, yaitu Rektor Academi Sience di Amerika yang juga sebagai penasihat mantan Presiden Amerika Jimmy Carter menyatakan bahwa salah satu fungsi gunung adalah untuk menstabilkan bumi.

Bahwa gunung memiliki akar dibawahnya yang jauh lebih besar dari pada bagian yang terlihat diluar, persis seperti pasak yang menjaga kestabilan bumi. Berdasarkan yang disampaikan Dr. Press bahwa gunung mempunyai fungsi yang penting dalam menstabilkan bagian kulit luar bumi yang keras itu.

Al-Qur`an secara jelas menerangkan tentang hal ini dalam surah al-Anbiya' [21]:31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ (٣١)

Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.[60]

Pesan yang sama diulangi didalam surah Luqman[31]:10 dan an-Nahl [16]:15.

---

[59]QS. An-Naba': 6-7

[60] QS. Al-Anbiya 31

C. Kajian Ilmiah Kemukjizatan al-Qur`an

Perlu kita ketahui bahwa fakta ilmiah yang ditemukan oleh para ilmuwan tidak akan bertentangan dengan ayat-ayat Qauliah dalam al-Qur`an. Hal ini menunjukan bahwa ilmu yang benar dan wahyu sama-sama dari sumber satu, yaitu Allah SWT. Dalam kajian ini ada beberapa kaedah yang perlu dipahami sebagimana diungkapan oleh Abdul Majid bin Abdul Aziz Al-Zindani, yaitu:[61]

a) Ilmu Allah itu universal dan kebenarannya bersifat mutlak. Sedangkan ilmu manusia terbatas dan kebenarannya relatif, mungkin benar dan mungkin salah.

b) Ada nash-nash wahyu yang dilalah (indikasi)-nya pasti, sebagaimana disana juga ada realitas ilmu pengetahuan alam yang pasti.

c) Dalam wahyu ada nash-nash yang dilalah-nya tidak pasti, begitu pula dalam teori-teori ilmu pengetahuan yang ketentuannya tidak pasti.

d) Tidak mungkin terjadi pertentangan antara yang pasti dari wahyu dan yang pasti dari ilmu eksperimental. Maka kalaulah pada gejalanya terjadi pertentangan, pasti ada kesalahan dalam menentukan kepastian salah satunya.

e) Ketika Allah menampakkan kepada hamba-hamba-Nya tanda-tanda kebesaran-Nya di ufuk dan dalam diri manusia yang membenarkan ayat-ayat dalam kitab-Nya atau pada sebagian hadits Rasul-Nya, maka pemahamannya menjadi jelas, kesesuaian menjadi sempurna, penafsirannya menjadi mantap, dan indikasi lafadz-lafadz nash itu menjadi

---

[61] Abdul Majid bin Abdul Aziz Az-zindani, dkk, *Mukjizat al-Qur`an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal. 26-27

terbatas dengan apa yang telah ditemukannya pada realitas alam dan inilah yang dimaksud dengan mukjizat.

f) Sesungguhnya nash-nash wahyu diturunkan dengan lafadz-lafadz yang luas mencakup segala konsep yang benar dalam topik-topiknya yang terus menerus muncul dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

g) Jika terjadinya pertentangan antara dilalah nash yang pasti dengan teori ilmiah, maka teori ini harus ditolak, karena nash adalah wahyu dari Dzat yang ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Dan jika terjadi kesesuaian antara keduanya maka nash merupakan pedoman atas kebenaran teori tersebut. Dan jika nash tadi adalah tidak pasti dilalah-nya sedangkan hakikatnya alam itu pasti, maka nash itu harus ditakwilkan.

h) Jika terjadi pertentangan antara realitas ilmiah yang pasti dan hadits yang ketetapannya tidak pasti, maka hadits yang tidak pasti ketetapannya itu harus ditakwilkan agar sesuai dengan realitas yang pasti. Dan jika tidak terjadi kesesuaian, maka yang pasti itu didahulukan.

Bab 4
PROBLEMATIKA TERJEMAH AYAT-AYAT KAUNIAH DAN SOLUSINYA

A. Problematika Terjemah Ayat-ayat Kauniah dalam al-Qur`an ke Bahasa Indonesia

Berbagai problematika aktivitas penerjemahan antara dua bahasa tertentu secara umum tidak bisa dihindari karena setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda. Problematika tersebut juga terdapat pada terjemahan ayat-ayat kauniah dalam al-Qur`an ke dalam bahasa Indonesia. Problematika tersebut terkait dengan perbedaan karakteristik bahasa Arab sebagai bahasa sumber dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa penerjemah. Dari sisi kosa kata, bahasa Arab jauh lebih luas dibanding bahasa Indonesia dan ada fenomena bahasa Arab yang tidak sepadan dengan bahasa Indonesia seperti fefomena derivasi, sinonim, isytirak lafdzi, tadhad dan lain sebagainya. Selain aspek bahasa, kedalaman makna yang tersirat dalam ayat-ayat kauniah tidak mampu dijangkau oleh terjemahan berbahasa Indonesia.

Problematika terjemahan ayat-ayat kauniah ke bahasa Indonesia tersebut secara umum dapat dirangkum dalam 3 bagian: problematika materi terjemah, problematika penterjemah dan problematika pembaca terjemah.

1. Problematika Materi Terjemah

Karena luasnya materi terjemah ayat-ayat kauniah dalam al-Qur`an, pada penelitian ini dibatasi pada terjemahan ayat-ayat kauniah dalam surat-surat yang ada pada juz 30. Juz ini adalah juz yang sangat populer bagi mayoritas muslim dan yang paling banyak dilantunkan dan dihafal. Selain itu, pada juz 30 banyak terdapat ayat-ayat yang dikategorikan kepada ayat-ayat kauniah.

Problematika yang terdapat pada materi terjemah ini dibagi kepada 2 aspek : aspek bahasa dan aspek kandungan ilmiah. Aspek bahasa mencakup keluasan kosa kata dan keberagaman fenomena bahasa Arab, aspek morfologis, sintaksis, semantic dan retorik. Sedangkan aspek kandungan ilmiah mencakup kandungan ilmiah yang tersurat dan yang tersirat.

Di antara problematika bahasa yang dominan adalah keluasan kosa kata dan keberagaman fenomena bahasa Arab yang terdapat pada ayat-ayat kauniah dalam juz 30 yaitu pada surat al-Naba' ayat 14 :

وأنزلنا من المعصرات ماء ثجاجا

Terjemahannya versi Kemenag yaitu:

"Dan Kami turunkan dari awan hujan yang tercurah dengan hebatnya"

Kata " المعصرات" merupakan kata sinonim dengan beberapa kata yang ada dalam al-Qur`an yaitu kata "السحاب" dan "الدخان". Dalam terjemahan harfiyah kata-kata tersebut diterjemahkan sama. Namun pada hakikatnya ketiga kata tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. Menerjemah-kan kata bersinonim dalam bahasa Arab dengan budaya sinonim bahasa Indonesia dapat memperdangkal makna ayat-ayat kauniah dan tidak tergambar I'jaz ilmiahnya.

Selain fenomena *taraduf,* problematika materi terjemahan yang juga sering dihadapi oleh penerjemah adalah fenomena *musyrtarak lafzi* yaitu fenomena multi makna pada satu lafaz kata yang sama. Pada juz 30, kata pada ayat kauniah yang mengandung *musytarak lafzi* di antaranya adalah kata الرجع . kata ini memiliki multi makna, di antaranya bermakna kembali, hujan atau air.[62] Seperti pendapat Abu Ubaidah bahwa kata الرجع dalam ungkapan Arab bermakna air. Fenomena *musytarak lafdzi* menjadi kendala bagi penerjemah dalam menerjemahkan ayat-ayat kauniah sehingga tidak tepat diterjemahkan dengan tipe terjemah harfiyah.

Fenomena *isytiqaq /*derivasi, juga menjadi problem yang sering dihadapi oleh penerjemah. Problem ini disebabkan oleh luasnya bentuk derivasi kata bahasa Arab. Sedangkan dalam bahasa penerjemah fenomena derivasi sangat sempit. Adapun kata yang mengandung derivasi pada ayat kauniah dalam juz 30 adalah kata شق yang memiliki banyak derivasi

---

[62] Abu Ubaidah dalam Hamdi al-Syaikh, *al-Dirasat al-lughawiyah Wa Atsaruha Fi al-Tafsir* , Iskandariya, Munsyatul Ma'arif, 2009, hal. 83

yang digunakan dalam al-Qur`an. Pada surat 'Abasa ayat 26 digunakan kata شقق dengan pola *fi'il muta'di* yaitu kata kerja yang memerlukan objek sedangkan pada ayat lain digunkanan pola *fi'il lazim/*kata kerja yang tidak memerlukan objek dan pada ayat lain digunakan pola *masdar.* Ragam derivasi ini juga menjadi kendala dalam penerjemahan ayat-ayat kauniah.

Selain perbedaan fenomena morfologis antara bahasa sumber dan bahasa penerjemah, problematika bahasa yang juga kerap dihadapi oleh penerjemah adalah kekhasan karakteristik sintaksis bahasa Arab yang detail sebagai bahasa sumber tidak sepadan dengan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa penerjemah.

Adapun problematika yang lebih komplit adalah pada perbedaan retorika bahasa Arab sebagai bahasa sumber dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa penerjemah. Makna-makna yang implisit tersirat pada bentuk retorika bahasa Arab seperti aspek *bayan, ma'ani* dan *badi'.*

Apabila ayat-ayat kauniah dipaksakan untuk diterjemah secara harfiyah akan memicu timbulnya kesalahpahaman terhadap maksud ayat yang sebenarnya. Oleh sebab itu, terkhusus pada ayat-ayat kauniah dibutuhkan informasi pendukung dari aspek bahasa dan sains untuk mencapai makna yang lebih dekat dan lebih tepat.

2. Problematika Penterjemah

Problematika kedua yang terjadi dalam aktivitas penerjemahan ayat-ayat kauniah datang dari penerjemah al-Qur`an. Penulis mencoba melakukan penelitian pada

mahasiswa PBA yang telah mempelajari materi terjemah I dan terjemah II dan sedang mempelajari materi I'jaz al-Qur`an al-lughawi. Beberapa problematika yang dihadapi mereka dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel I. Problematika Penerjemah ayat-ayat kauniah dalam al-Qur`an ke bahasa Indonesia

No	Problematika	Persentase
1	Ketidakterwakilan terjemah harfiyah dalam menerjemahkan ayat-ayat kauniah	90%
2	Keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia dalam memadankan kosa kata *taraduf/* multi sinonim bahasa Arab	90 %
3	Keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia dalam memadankan kosa kata *isytiqaq* / derivasi bahasa Arab	85 %
4	Keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia dalam memadankan kosa kata *musytarak lafdzi/* bahasa Arab	75 %
5	Kendala perbedaan tata bahasa sintaksis antara bahasa Arab dan Bahasa Indonesia	100 %
6	Kendala perbedaan karakteristik retorika Arab dengan bahasa Indonesia pada aspek ma'ani	90 %
7	Kendala perbedaan karakteristik retorika Arab dengan bahasa Indonesia pada aspek bayan	100 %

8	Kendala perbedaan karakteristik retorika Arab dengan bahasa Indonesia pada aspek badi’	95 %
9	Kendala universalnya kandungan ayat-ayat al-Qur`an	20 %
10	Kendala karakteristik ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam al-Qur`an	75 %
11	Kendala implisitnya fakta ilmiah dalam ayat-ayat kauniah dan dinamisasi perkembangannya	40 %
12	Kendala penyederhanaan terjemahan I’jaziyah	85 %

Sumber : Hasil angket problematika penerjemah

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa problematika yang lebih dominan dalam proses penerjemahan ayat-ayat kauniah adalah problematika aspek kebahasaan. Perbedaan karakteristik kebahasaan yang mencolok antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi kendala utama dalam menerjemah ayat-ayat kauniah. Kosa kata bahasa Indonesia sangat terbatas dalam mewakili makna yang terkandung dalam ayat-ayat kauniah sehingga belum tercapai makna yang tepat. Ketidaktercapaian makna yang tepat dalam penerjemahan ayat-ayat kauniah menyebabkan kerancuan terjemahan, kesalah pahaman dan tidak tergambar I’jaz al-Qur`an dalam ayat-ayat yang sarat dengan I’jaz tersebut.

3. Problematika Pembaca Terjemah

Problematika pembaca terjemah ayat-ayat kauniah dialami oleh pembaca terjemah al-Qur`an yang bersifat *harfiyah*. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Bukittinggi yang tergabung dalam aktivitas FTQ dan mahasiswa PBA sebanyak 108 orang. Beberapa problematika yang dihadapi oleh pembaca terjemah dapat dilihat pada table berikut:

No	Problematika	Persentase
1	Kendala memahami maksud al-Qur`an melalui terjemah harfiyah'	82, 08 %
2	Memerlukan referensi lain untuk memahami ayat-ayat kauniah dalam al-Qur`an	88, 56%
3	Membutuhkan terjemah khusus dalam memahami ayat-ayat kauniah dalam al-Qur`an	92, 56 %
4	Tidak puas dengan terjemahan harfiyah dalam ayat-ayat kauniah	90 %
5	Tidak mampu menangkap maksud ayat-ayat kauniah melalui terjemahan harfiyah	84.4 %
6	Tidak memiliki wawasan bahasa Arab yang cukup pada aspek morfologis untuk memahami secara mendalam ayat-ayat kauniah	90 %
7	Tidak memiliki wawasan bahasa Arab yang cukup pada aspek sintaksis untuk	91 %

	memahami secara mendalam ayat-ayat kauniah	
8	wawasan bahasa Arab yang cukup pada aspek balaghah/ retorik untuk memahami secara mendalam ayat-ayat kauniah	95 %
9	Tidak memiliki wawasan yang cukup untuk mendeteksi ayat-ayat kauniah	80 %
10	Tidak memiliki wawasan ilmiah yang cukup untuk memahami ayat-ayat kauniah	76 %

Sumber : hasil angket problematika pembaca terjemah

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa problematika utama bagi pembaca terjemah dalam memahami ayat-ayat kauniah melalui terjemahan harfiyah adalah keterbatasan wawasan bahasa Arab dan wawasan ilmiah. Keterbatasan ini menyebabkan ketidakpuasan bagi pembaca terhadap terjemahan harfiyah yang beredar sehingga membutuhkan alternatif terjemahan yang khusus dan representatif dalam terjemahan ayat-ayat kauniah.

Di samping itu, beberapa problematika yang dihadapi oleh pembaca terjemah melalui terjemahan harfiyah adalah:[63]

a) Tidak mampu memahami dengan baik makna yang terkandung dalam ayat-ayat kauniah melalui terjemahan *harfiyah*.

[63]Pernyataan responden dalam pertanyaan terbuka pada angket problematika pembaca terjemah ayat-ayat kauniah dalam al-Qur`an ke dalam bahasa Indonesia

b) Terjemahan *harfiyah* terlalu global dan tidak detail dalam penerjemahan ayat-ayat kauniah sehingga tidak sampai makna yang dituju.

c) Aspek kemu'jizatan ilmiah ayat-ayat kauniah belum tergambar dari terjemahan *harfiyah* yang biasa dirujuk oleh mayoritas pembaca terjemahan.

d) Untuk memahami dan mengetahui fakta-fakta ilmiah dalam ayat-ayat kauniah dibutuhkan referensi lain dari berbagai sumber seperti buku tafsir, buku-buku ilmiah makalah-makalah dan jurnal. Adapun intensitas membaca referensi lain untuk memahami ayat-ayat kauniah sangat minim. Cara ini dianggap kurang efektif dan praktis untuk memahami secara langsung makna dan aspek kemu'jizatan ayat-ayat kauniah.

e) Keluasan kosa kata bahasa Arab menyebabkan beragamnya corak terjemah ayat-ayat kauniah yang membuat pembaca terjemah bingung dan ragu akan makna yang lebih representatif.

f) Terjemahan harfiyah tidak mampu menjelaskan makna tersirat dari ayat-ayat kauniah yang disampaikan dengan retorika Arab yang halus.

g) Minimnya wawasan bahasa Arab dalam ragam aspeknya menyebabkan pembaca terjemah *harfiyah* tidak mampu menangkap makna yang terlalu sempit pada ayat-ayat kauniah.

h) Minimnya wawasan ilmiah pembaca terjemah menyebabkan ketidakmampuan mendeteksi ayat-ayat kauniah dan mengakaitnya dengan fakta-fakta ilmiah yang berkembang.

Berdasarkan problematika tersebut mayoritas pembaca terjemahan menyatakan membutuhkan terjemah khusus dan praktis untuk memahami secara langsung tentang makna ayat-ayat kauniah dan fakta-fakta ilmiah yang terkandung di dalamnya tanpa merujuk terlebih dahulu kepada referensi lain.

Ketiga aspek problematika terjemah ayat-ayat kauniah ke bahasa Indonesia tersebut merupakan fenomena yang tidak dapat terelakkan dalam aktivitas penerjemahan dan aktivitas pembaca terjemah secara umum. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik bahasa sumber dan bahasa penerjemah yang tidak mungkin bisa disamakan. Bahasa penerjemah yang terbatas membuat penerjemah terkendala dalam mencarikan padanan kata yang sesuai dan mewakili makna yang diinginkan oleh bahasa sumber yang jauh lebih luas, dalam dan beragam. Hal ini selaras dengan ungkapan al-Sairafi yang dikutip oleh Abu Hayyan al-Tauhidi bahwa setiap bahasa tidak bisa dipersamakan dengan bahasa lain dari segala aspeknya, sifat, susunan, bentuk metaphor, kosa kata, kata kerja dan lainnya[64]. Problematika ini juga disinggung oleh al-Jahiz bahwasanya sebuah terjemahan tidak mungkin bisa menjangkau seluruh makna yang dimaksud oleh pengucap dari berbagai sudut, kekhasan makna, arah pembicaraan dan pesan-pesan yang tersembunyi[65].

Pada aspek pembaca terjemah dapat dipahami bahwa ada sebuah kebutuhan bagi seorang muslim yang ingin memahami pedoman hidupnya secara kaffah untuk mendapatkan sebuah alternatif terjemahan yang representatif untuk memahami ayat-ayat kauniah dan mendapati informasi fakta-fakta ilmiah yang berkembang sesuai dengan ayat-ayat kauniah tersebut. Kebutuhan terhadap informasi yang komprehensif tentang ayat-ayat kauniah dan kaitannya dengan fakta-fakta ilmiah yang berkembang merupakan sebuah kebutuhan yang penting untuk penguatan keyakinan seorang muslim terhadap keistimewaan al-Qur`an yang pasti sesuai dengan fakta-fakta ilmiah yang terus ditemukan melalui riset-riset ilmu dan tekhnologi. Hal ini dikuatkan oleh teori tentang

---

[64] Ibrahim Anis, *Dilalah Al-Fadz,* Cairo, Maktabah Anglo, 1976, hal. 80-81
[65] Al-Jahiz, *al-Hayawan,* hal. 75-76

kepastian keharmonian al-Qur`an dengan fenomena kauniah..?

Informasi tentang harmonisasi ayat al-Qur`an dengan segala aspek kehidupan termasuk aspek fakta-fakta ilmiah belum tersebar secara luas kepada umat Islam dalam berbagai level sosial. Informasi ini baru diketahui oleh kalangan intelektual dan akademisi, sedangkan pada kalangan masyarakat muslim awam al-Qur`an lebih dominan membicarakan perkara-perkara agama dalam makna yang sempit. Hal ini disebabkan oleh intensitas aktivitas membaca yang kurang dan minimnya media Islam yang mensyi'arkannya. Alternatif terjemah I'jaziyah yang sederhana memungkinkan menjadi solusi untuk problematika pembaca terjemah al-Qur`an dalam memahami makna-makna tersirat dalam ayat-ayat kauniah.

B. Terjemah Ayat-ayat Kauniah dalam Juz 30

1. Analisis Lafadz Ayat-ayat Kauniah dalam Juz 30

1- An-Naba': 6

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (٦)

Dalam terjemahan Kementrian Agama ayat ini dengan diartikan:

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?"[66]

Dan dalam Tarjamah Tafsiriah diartikan:

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan yang nyaman untuk didiami?"[67]

---

[66] Kementrian Agama, al-Qur`an dan Tafsirnya, jild X, hal. 510

[67] Muhammad Thalib, *al-Qur`anul Karim, Tarjamah Tafsiriah*, 2011, hal. 583

Yang menjadi poin pembahasan disini adalah lafadz مهادا. Dalam jabaran makna kata مهادا tersebut, diartikan bahwa bumi ini dijadikan Allah sebagai hamparan maksudnya adalah layak huni karena datar dan tersedia dengan sumber-sumber kehidupan. Dari kata dasar itu terbentuk kata المهد yaitu "buaian", karena buaian adalah tempat bayi istirahat atau tidur. Juga ada kata التمهيد yang maknanya melapangkan (menyediakan) segalanya selapang-lapangnya. "Pengantar" dalam sebuah buku juga disebut التمهيد karena 'pengantar" itu menyediakan segala informasi untuk sampai kepada isi buku.[68] Demikianlah jabaran kata مهادا dalam terjemahan dan penafsiran kata menurut Tim Kementrian Agama. Sepintas belum tergambar keunikan pemakaian kata tersebut.

Dalam beberapa kamus mono bahasa Arab, kata مهاد diartikanالنشز من الأرض "permukaan yang terlihat/ menonjol dari bumi" [69]. Dalam kamus tersebut lafadz مهادا juga diartikan بساطا ممكنا للسلوك"Hamparan yang bisa dilewati"[70]. Dalam Mu'jamul Al-Wajiz diartikan الأرض المنخفضة المستوية "Permukaan bumi yang rendah lagi datar"[71] Adapun dalam kamus kata-kata al-Qur`andiartikan:المكان الممهد الموطأ "Tempat yang disediakan sekaligus untuk berpijak"[72] Hasanain

---

[68] Kementrian Agama, Op. cit, hal. 511

[69] Majdud Din Muhammad ibn Ya'qub Al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, Darul Fikr, Beirut, 2010. hal. 290

[70] Ibid. hal. 290

[71] Dr. Ibrahim Anis wal Akharun, Op.cit, hal 927

[72]Alhusain ibn Muhammad al-Mufadhal Abul Qasim Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradad Alfadz al-Qur`an*, Darul Fikr, Beirut, 2010, hal. 361

Muhammad Makhluf memaknai مهادا hamparan (bumi sebagai hamparan).[73]

Jadi dari sisi bahasa bisa disimpulkan bahwa lafadz مهادا mengandung makna hamparan, permukaan, datar, sekaligus tempat berpijak.

Bagaimana dengan pandangan ulama tafsir dalam memahami kata مهادا ini. Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, beliau menjabarkan makna مهادا dengan ممهدة للخلائق ذُلولا لهم، قارّةً ساكنة ثابتة "Yang dipersiapkan untuk makhluk sebagai bentuk kemudahan bagi mereka, tempat berdiam, tenang lagi tetap "[74] Dan Ibnu Jarir At Thobari menungkap makna مهادا dengan بساطا yang berarti hamparan.[75] Jadi dalam pandangan ulama tafsir lafadz مهادا mengandung makna hamparan yang tenang yang diperuntukan buat makhluk ciptaan Allah SWT sebagai bentuk kemudahan bagi mereka.

Dalam tinjauan dari sisi sain para ilmuwan menemukan berbagai keunikan terbentuknya dataran yang layak dihuni dipermukaan ini, setelah melalui fase-fase rumit. Dr. Zaghlul Raghib Muhammad An-Najar memaparkan secara detail tentang pembentukan lapisan-lapisan bumi yang bermula dari puncak gunung-gunung yang menjulang. Setelah terjadi proses alami benturan-benturan

---

[73] Hasanain Muhammad Makhluf, *Kamus al-Qur`an*, Gema Risalah Press, Bandung, 2009, hal. 67

[74] Abul Al Fida Ismail ibn Katsir Al Qurasy Ad Dimasyqy (700-774 H), *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, Darut Thoyybah Linnasyri wat Tauzi', cet 2, hal. 572

[75] Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Amily Abu Ja'far At-Thobari (224-310H), *Jamiul Bayan fi Ta'wiil al-Qur`an*, Muassasah Ar-Risalah, cet 1, hal. 582

dipermukaan bumi dan terjadi dataran-dataran yang layak huni, yang sebelumnya tidak bisa dihuni. [76]

Di sini semakin jelaslah bahwa ayat terdahulu bentuknya pertanyaan. Berarti ada hal yang perlu kita telaah tentang pemakaian kata مهادا dalam ayat di atas. Terjawab dari sisi sain bahwa terbentuknya lapisan layak huni di permukaan bumi bermula dari proses gesekan-gesekan alami di lapisan bumi.

Ada hubungan erat antara makna bahasa dengan tinjauan tafsir kemudian dipertegas oleh pengamatan dan temuan ilmiah para pakar, bahwa lafadz مهادا mengandung makna hamparan yang datar tempat yang dihuni makhluk hidup sebagai kemudahan bagi mereka yang sebelumnya sulit untuk ditempati kecuali setelah terjadi proses alami dalam skenario Pencipta. Tawaran makna yang pas untuk مهادا adalah permukaan yang terhampar dan yang layak huni. Dan ini menunjukan bumi ini bulat, karena dalam bentuk bulatlah lapisan bumi bumi teratas bisa jadi hamparan.

2- An-Naba': 7

وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا (٧)

Dalam terjemahan Kementrian Agama ayat ini dengan diartikan:

"Dan gunung-gunung sebagai pasak?"[77]

Dan dalam Tarjamah Tafsiriah diartikan sebagai berikut

---

[76] Dr. Zaghlul Raghib Muhammad An-Najar, *Min Ayatil I'jazil Ilmi Al-Ardh fil Quranil Karim*, Darul Ma'rifah, Beirut, 2006, hal.209
[77]Kementrian Agama, *Op. cit*, hal 510

"Dan gunung-gunung sebagai penyangga bumi dari bahaya yang mengancam keselamatn manusia".[78]

Ayat ini kelanjutan dari ayat yang berbentuk pertanyaan

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا

Apa maksud dari lafadz أوتادا dalam ayat ini? Apakah ada terkandung hikmah dan keunikan yang ditemukan dalam dunia sain tentang gunung-gunung dijadikan Allah sebagai pasak. Perlu dirunut makna أوتادا secara bahasa dalam literatur perkamusan yang ditulis oleh pakar bahasa, kamus al-Qur`an dan ada pula pendapat ulama tafsir dan sekaligus kajian sisi-sisi ilmiah yang ditemukan para ilmuwan.

Secara bahasa أوتاد dibaca fathah awalnya diartikan apa-apa menonjol di permukaan bumiما زر فى الأرض. Lebih jelasnya lagi dalam kamus Al-Mu'jamu Al-Washit أوتادا tidak berbeda dengan ungkapan Fairuz Abadi yaitu bentuk plural dari وتد yang berartiما زر فى الأرض"apa-apa yang menonjol di permukaan bumi" Jadi أوتاد الأرض: الجبال yang menonjol dipermukaan bumi: gunung-gunung. Ditambah lagi dengan ungkapan yang lain أوتاد البلاد: رؤساؤها, وأوتاد الفم: أسنانه "Yang menonjol dalam subuah negeri adalah pemimpinnya, dan yang menonjol dalam mulut adalah giginya"[79] Hasanain menjabarkan makna أوتادا adalah pasak, atau gunung-gunung sebagai pasak. [80] Dalam kamus kosa kata al-Qur`an yang

---

[78]Muhammad Thalib, *Op. cit*, hal 583
[79] Dr. Ibrahim Anis wal Akharun, *Op. cit* , hal. 1052
[80] Hasanain Muhammad Makhluf, *Op. cit*, hal. 367

berjudul معجم مفردات ألفاظ القرآن al-Asfahani menjelaskan posisi gunung yang dijadikan penguat atau pasak bagi bumi.[81]

Bagaimana pendapat ulama tafsir tentang lafadzأوتادا, yaitu والجبال للأرض أوتادا أن تميد بكم, bahwa fungsi gunung bagi bumi adalah pasak agar tetap stabil dari goncangan.[82] Dalam Ibnu Katsir diungkapkan:

جعلها لها أوتادًا أرساها بها وثبتها وقرّرها حتى سكنت و لم تضطرب بمن عليها.

Dijadikan gunung-gunung sebagai pasak yang ditancapkan dan menjadikan bumi kokoh, stabil sehingga tidak goncang yang ada diatasnya.[83]

Dalam kancah kajian sain ditemukan pada tahun 1864, tim ilmuwan Inggris datang ke gunung Himalaya untuk mempelajarinya, namun mereka tidak mencapai hasil kecuali teka-teki yang mereka sebut "teka-teki India" Penelitian selanjutnya terus dilakukan, namun hasilnya masih tetap teka-teki. Mereka menamakannya "teka-teki gunung". Akhirnya salah seorang ilmuwan memberikan teori yang mengatakan bahwa kemungkinan gunung-gunung mempunyai akar di dalam bumi. Hal ini membuat para ilmuwan mempelajarinya dengan bantuan seismograf.

---

[81] Alhusain ibn Muhammad al-Mufadhal Abul Qasim Al-Asfahani, *Op. cit*, hal. 397

[82]Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Amily Abu Ja'far At-Thobari (224-310H), *Op. cit*, hal. 151

[83]Abul Al Fida Ismail ibn Katsir Al Qurasy Ad Dimasyqy (700-774 H), *Op.cit*, hal. 302

Dengan ini jelaslah bagi mereka hal-hal berikut ini.

1. Gunung memiliki akar memanjang ke bawah di dalam bumi dengan ukuran 4,5 kali lipat ukuran ketinggiannya diatas permukaan bumi.
2. Fungsinya adalah mengokohkan bumi dan menjaga keseimbangannya.

Rahasia ini baru diyakini oleh para peneliti pada tahun 1956 sebagaimana yang telah disebutkan Dr. Farouk El-Baz, seorang ahli ilmu geologi. Rahasia ini telah disebutkan di dalam al-Qur`an lebih dari lima belas abad yang lalu.[84]

Akhirnya kita sebagai manusia sampai ke tahap pengetahuan yang membuat mampu -dengan pertolongan Allah Azza wa Jalla- untuk menggambar peta bagian dalam bola Bumi, sehingga kita bisa menetapkan bahwa akar yang ada dibawah permukaan itu sesuai dengan apa yang ada dipermukaan Bumi dalam segi susunan. Akar itu dangkal jika benda (gunung) yang ada di permukaan Bumi itu rendah. Dan akar itu dalam jika benda itu tinggi. Bukan hanya ini saja, bahkan kita bisa mengukur panjang akar ini dan memperkirakan susunan strukturnya, serta karakterisitik alam dan kandungan kimianya.

Fakta ini yang diungkapkan oleh ilmu pengetahuan. Lalu, apa yang dikatakan al-Qur`an? Bukankah fakta-fakta yang sudah terbukti meyakinkan ini adalah manisfestasi yang

---

[84] Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mausuah al-I'jaz al-Ilmy fil-Quranil Karim was Sunnah al-Muthohharah,* Edisi Indonesia, Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur`an dan Hadits, Penerjemah: Masturi Irhami, Lc dkk, PT. Kharisma Ilmu, hal 40

ditunjukan oleh al-Qur`an dengan bahasa yang singkat pada 14 abad yang lalu, saat Allah berfirman:

وَأَلْقَى فِي الأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلاً لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥)

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu"[85]

Ayat ini merupakan rahasia yang tidak diketahui manusia tentang peran dan tugas gunung dalam bidang kestabilan dan kekuatan Bumi.[86] Ditambah lagi bahwa gunung-gunung yang ada di permukaan bumi ini tersebar secara akurat dan tepat gunanya untuk menjaga keseimbangan antara dataran dinggi dan rendah, sehingga tidak mengalami goncangan dan ketidak stabilan. Dan jadilah gunung itu ibarat penyangga yang memperkuat kestabilan kemah.[87]

Perkataan "pasak" dalam al-Qur`an sebenarnya memiliki 2 bagian, yakni menurut bentuk dan fungsinya. Jika menurut bentuk, sebuah pasak lebih banyak bagiannya berada dalam tanah daripada di luar tanah. Dan, apabila dilihat dari segi fungsi, sebuah pasak berfungsi agar barang yang ditancapi tidak bergerak-gerak, bergoyang-goyang, atau tetap pada tempatnya semula.

---

[85] QS. An-Nahl : 15
[86] Prof. Dr. Zaghlul An-Najar, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah al-Qur`an dan Hadits*, PT. Lentera Abadi, Jakarta, 2012, hal 26
[87] Muhammad Kamil Abdus Shomad, *Op. cit*, hal 82

Para ahli geologi menyatakan bahwa gunung memiliki akar *(mountain root*) seperti jangkar yang menusuk masuk ke dalam bumi. Akar gunung ini memiliki fungsi untuk memberikan stabilitas dan keseimbangan pada bumi ketika terjadi guncangan akibat pergerakan lempengan tektonik, sehingga bumi tidak sedemikian mudah untuk porak poranda.[88] Ditambah lagi oleh Zakir Naik yang menukil berbagai pendapat ahli Geologi dalam buku Eart, bahwa mereka menggambarkan gunung yang berbentuk pasak, permukaan yang sering kita lihat hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan gunung itu sendiri. Dibawah permukaan tanah, gunung tampak seperti akar yang menhujam sangat kuat.[89]

Kesimpulan dari pembahasan diatas dimulai dari kajian sisi kebahasaan dan ungkapan ulama tafsir serta lafadz أوتاد jika dikaji dari sisi sain moderrn bisa diartikan sebagai pasak yang menghujam dan mengakar dalam dalam ke bumi. Hujaman ini sesuai dengan tinggi rendahnya sebuah gunung berguna agar terhindar dari gocangan kuat.

3- An-Naba': 13

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا (١٣)

Dalam terjemahan Kementrian Agama, ayat ini diterjemahkan sebagai berikut:

---

[88]Agus Susanto, *Islam itu Sangat Ilmiah*, Najah, Yogyakarta, 2012, hal. 70-71

[89]Dr. Zakir Naik, *Op. cit*, hal 32

"Dan Kami menjadikan pelita yang terang benderang (matahari)".[90]

Dan dalam Tarjamah Tafsiriah, diartikan sebagai berikut:

"Kami menjadikan matahari menerangi alam raya".[91]

Yang jadi pertanyaan disini adalah makan kata وهاجا, sebagai sifat dari kata سراجا. Bagaimana makna kata وهاجا secara bahasa, dan bagaimana ulama tafsir berpendapat tentang ini?. Dan terakhir apa hubungannya dengan temuan ilmiah modern?. Kata وهاجا berasal dari akar kata وهج. Dalam Al-Qamus Al-Muhith dikatakan bahwa:

وهج النار تهج وهجا ووهجانا: Api menyala اتقدت، Menyala (memiliki sumber api sendiri).[92]Dan ditambahkan dalam Al-Mu'jam Al-Washith disebutkan bahwa:الوهاج adalah: الشديد الوهج yaitu yang betul-betul panas, dan disebutkan juga نجم وهاج artinya وقاد, bintang yang amat panas yaitu yang mengeluarkan sumber api sendiri.[93]. Hasanain berpendapat وهاجا adalah pelita yang amat terang (matahari).[94] Dan dalam Mu'jam Mufradat al-Qur`an, disebutkan bahwa: وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا, diartikan مضيئا وقد وهجت النار yaitu: Bercahaya dan api telah mengeluarkan cahayanya.[95]

Adapun dalam pandangan ulama tafsir makna lafadz وهاجا ini adalah sebagai berikut:

---

[90]Kementrian Agama, *Op. cit*, hal. 510
[91]Muhammad Thalib, *Op. cit*, hal 583
[92]Majdud Din Muhammad ibn Ya'qub Al-Fairuz Abadi, *Op. cit*, hal. 191
[93]Dr. Ibrahim Anis wal Akharun, *Op. cit*, hal. 1103
[94]Hasanain Muhammad Makhluf, *Op. cit*, hal. 368
[95]Alhusain ibn Muhammad al-Mufadhal Abul Qasim Al-Asfahani, *Op. cit*, hal. 416

وَهَّاجًا) يعني: وقادا مضيئا), yaitu menyala dan bercahaya.[96] Dan dalam Ibn Katsir disebutkan bahwa وهاجا adalah:

الشمس المنيرة على جميع العالم التي يتوهج ضوؤها لأهل الأرض كلهم.

Yaitu matahari yang menyinari seluruh alam yang mana panasnya begitu panas untuk penduduk bumi.[97]

Kajian ilmiah modern menemukan bahwa matahari mempunyai ciri khusus yang disebut المتوجهات yaitu sejenis area bagian dalam matahari yang kadar panasnya amat tinggi yang disebabkan oleh keberadaan area magnetis yang mengeluarkan zat yang bergerak cepat. Gerak cepat ini berbenturan dengan komponen matahari lainnya sehingga mengeluarkan gelombang matahari.[98]

Apabila kita mengingat pelajaran fisika di sekolah, sumber cahaya terbagi menjadi dua, yaitu sumber cahaya langsung seperti Matahari, bintang, lampu, lilin, serta sumber cahaya tidak langsung seperti Bulan dan planet. Bagian yang terakhir ini (sumber tidak langsung) mendapatkan cahaya dari sumber lain, seperti Matahari, kemudian dia memantulkan kepada kita. Adapun Matahari dan lampu, keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai sumber cahaya langsung. Oleh karena itu, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyamakan Matahari dengan lampu yang terang dan tidak menyamakan Bulan dengan lampu apapun. Begitu juga, Allah menamakan sinar yang muncul dari Matahari sebagat Dhou'. Sedangkan Bulan tidak menyamai keduanya dalam sifat ini. Bulan merupakan sumber cahaya tidak langsung. Ia hanya memantulkan sinar Matahari kepada kita,

---

[96]Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Amily Abu Ja'far At-Thobari (224-310H), *Op. cit*, hal. 152

[97]Abul Al Fida Ismail ibn Katsir Al Qurasy Ad Dimasyqy (700-774 H), *Op. cit*, hal. 303

[98]Muhammad Kamil Abdus Shomad, *Op. cit*, hal. 47

sehingga kita bisa melihatnya dan melihat melihat cahaya bulan.[99]

Kadang-kadang kita sendiri yang tidak membedakan antara beberapa kata yang dipakai al-Qur`an seperti نور dan ضوء sehingga muncul kerancuan dalam memahami kata-kata tersebut. Begitu telitinya Allah dalam mebedakan pemakaian lafadz-lafadz dalam al-Qur`an.

Jadi bisa diambil kesimpulan dari jabaran di atas bahwa وهاجا bisa dimaknai dengan sumber cahaya terang benderang. Karena memang memiliki sumber cahaya sendiri berbeda dengan Bulan.

4- At-Takwir 15 dan 16

فَلاَ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ (١٥) الْجَوَارِ الْكُنَّسِ (١٦)

Dalam terjemahan Kementrian Agama adalah sebagai berikut:

"Aku bersumpah demi bintang-bintang, yang beredar dan terbenam".[100]

Dan menurut Tarjamah Tafsiriah adalah sebagai berikut:

"Aku bersumpah demi semua bintang. Yang tengelam pada siang hari dan yang muncul pada malam hari".[101]

Apakah yang dimaksud dengan الخنس ? Yang mana Allah bersumpah dengannya, berarti pentingnya hal tersebut untuk ditelaah lebih mendalam lagi. Dari sisi kebahasan الخنس berarti, planet-planet secara keseluruhan atau sesuatu yang

---

[99]Prof. Dr. Zaghlul An-Najar, *Op. cit,* hal. 97
[100]Kementrian Agama, *Op. cit*, hal. 567
[101]Muhammad Thalib, *Op. cit*, hal 687

beredar, atau planet yang lima (Saturnus, Jupiter, Mars, Venus dan Mercurius). [102] Dalam Mu'jamul Wajiz juga dijelaskan bahwa الخنس adalah planet-planet yang bererdar bukan tetap yaitu Saturnus, Jupiter, Mars, Venus dan Mercurius. Dan juga dimaksud semua planet yang ada. Ditambahkan lagi والليالي الخنس diartikan tiga hari di akhir bulan yang mana bulan tidak muncul.[103] Menurut Hasanain diartikan dengan bintang-bintang.[104] Al-Ashfahani menjabarkan makna الخنس denganالكواكب التى تخنس بالنهار "Yaitu planet yang menghilang di siang hari" وقيل الخنس هي زحل والمشتري والمريخ لأنها تخنس فى مجراها أي ترجع"Juga dikatakan bahwaالخنسadalah planet Saturnus, Jupiter, dan Mars, karena planet ini hilang dari peredaranya kemudian kembali lagi.[105]Kata الخنس pada ayat ini berasal dari kataخنسyang menurut bahasa berartiاختبأ وختفى. Kataالخنسadalah bentuk mubalaghah (bermakna sangat) yang berarti benda-benda yang sangat tersembunyi. Dalam Maqayisul Lughah الخنس berasal dari kata الخاء والنون والسين yang menunjukkan arti bersembunyi atau menutup, dikatakan الخنس maknanya pergi secara diam-diam.[106]

---

[102] Majdud Din Muhammad ibn Ya'qub Al-Fairuz Abadi, *Op. cit*. hal. 488
[103] Dr. Ibrahim Anis wal Akharun, *Op. cit*, hal. 282
[104] Hasanain Muhammad Makhluf, *Op. cit*, hal. 375
[105] Alhusain ibn Muhammad al-Mufadhal Abul Qasim Al-Asfahani, *Op. cit*, hal. 122
[106] Abul Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqayisul Lughah*, Jilid 2, Ittihadul Kitab Al-Arabi, 2002, Hal 180

Bisa dipahami dari sisi bahasaالخنسberhubungan dengan planet atau bebintangan, dan sesuatu yang tidak muncul atau tidak kelihatan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir الخنس ditafsirkan هي النجوم تخنس بالنهار، وتظهر بالليل. Yaitu bintang-bintang yang tidak kelihatan siang hari dan muncul dimalam hari.[107] At-Thobari memaparkan bahwaالخنس ada perbedaan pandangan penafsiran dan diantara ada yang mengatakan, maksudnya adalah:

هي النجوم الدراريّ الخمسة تخنِس في مجراها فترجع وتكنس، فتستتر في بيوتها كما تكنس الظباء في المغار، والنجوم الخمسة: بَهْرام وزُحَل، وعُطارد، والزُّهَرَة، والمُشْتَرِي.

"Bintang-bintang yang lima beredar, terlambat pada peredarannya, dan kembali lagi serta menyapu. Kadang-kadang tidak kelihatan di tempatnya sebagaimana bersembunyinya binatang di sarangnya. Bintang-bintang yang lima disini maksudnya adalah Mars, Saturnus, Mercurius, Jupiter dan Venus".[108]

Dan الجوار dari kata الجارية فى أفلاقها وهي جمع جارية، من الجري أي: المر السريع "Yang beredar pada tempat edarnya, bentuk plural dari الجارية berasal dari kata الجري yang berarti berjalan

[107] Abul Al Fida Ismail ibn Katsir Al Qurasy Ad Dimasyqy (700-774 H), *Op. cit*, hal. 586
[108] Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Amily Abu Ja'far At-Thobari (224-310H), *Op. cit*, hal. 251

kencang".[109] Menurut Hasanain adalah bintang yang beredar.[110]

Adapun lafadzالكنس , para ahli bahasa mengatakan bahwa arti kata الكنس berasal dari kata الكاف والنون والسين yang berarti menghapus atau menyapu lembaran langit.[111] Hasanain mengartikan dengan bintang yang terbenam.[112]

Dalam ayat ini Allah bersumpah-padahal Allah SWT tidak butuh bersumpah pada hamba-hamba-Nya-dengan sebuah fakta yang baru diketahui oleh para ilmuwan pada beberapa dekade terakhir. Fakta tersebut adalah lubang hitam atau black holes yang merupakan salah satu bentuk bintang raksasa (supermassive) yang biasanya berpusat di galaksi-galaksi. Lubang hitam ini dianggap sebagai pusat gravitasi galaksi-galaksi. Lubang ini juga merupakan materi yang berkerapatan tinggi yang tidak dapat dibayangkan oleh akal manusia. Materi yang ada dalam lubang hitam terus bertumpuk hingga jarak pemisah di antara unsur-unsur atom pun sirna karena kebanyakan atom kosong dan ukuran materi didalamnya sangat kecil, sehingga jika jarak diantara materi-materi dasar atom semakin menyempit dan akhirnya sirna, ukurannya pun semakin sangat kecil hingga tidak dapat ditangkap. Dengan menyatu, memampat, dan menumpuknya materi dalam black holes ia akan memiliki gaya gravitasi yang sangat besar sehingga cahaya pun tidak dapat lolos dari gaya tersebut. Karena itu, black holes dan pusat gaya gravitasi galaksi bersembunyi menghilang karena

---

[109] Abul Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Op. cit*, hal. 180
[110] Hasanain Muhammad Makhluf, *Op. cit*, hal. 375
[111] Yusuf Al-Hajj Ahma, *Mausuah al-I'jaz al-Ilmy fil-Quranil Karim was Sunnah al-Muthohharah*, *Op. cit*, hal. 144
[112]Hasanain Muhammad Makhluf, *Op. cit*, hal. 375

seluruh benda yang ada di dalam suatu galaksi saling terikat dengan adanya gaya gravitasi black holes sebagai pusat gravitasi.

Untuk membentuk lubang-lubang hitam (black holes), massa bintang harus didekan (dipampatkan) hingga menyamai kecepatan kosmis atau kecepatan cahaya. Sebagai gambaran sebuah bintang yang berukuran seperti matahari yang berdiameter 1.392.000 km harus dipampatkan hingga berdiameter 3 km.[113]

Kesimpulannya bahwa الجوار الكنس merupakan jenis bintang yang menghilang,الجوار yang beredar cepat, adapun الكنس ibarat menyapu dengan cepat, sebagaimana bintang-bintang yang tertarik cepat ke Black Holes

5- At-Thariq: 1-3

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢) النَّجْمُ الثَّاقِبُ (٣)

Dalam terjemahan Kementrian Agama ayat ini dengan diartikan:

"Demi langit dan yang datang pada malam hari. Dan tahukah kamu apakah yang dating dimalam hari itu?. (Yaitu) bintang yang bersinar tajam".[114]

Dan dalam Tarjamah Tafsiriah dairtikan sebagai berikut:

---

[113] Yusuf Al-Hajj Ahma, Mausuah al-I'jaz al-Ilmy fil-Quranil Karim was Sunnah al-Muthohharah, *Op. cit*, hal. 143

[114]Kementrian Agama, *Op. cit*, hal 619

"Demi langit dan bintang Thariq. Wahai Muhammad, apakah kamu tahu bintang Thariq.? Bintang Thariq adalah bintang yang cahayanya menembus kegelapan malam".[115]

Apa maksud dari lafadz الطارق?. Apa lagi pada ayat yang kedua ada penegasan tentang apa yang diketahui dari lafadz tersebut.الطارق secara bahasa yang bergerak di malam atau siang hari. [116] Menurut Hasanain juga seirama yaitu yang datang pada malam hari. [117] Allah bersumpah dengan at-Thoriq ini menandakan kebesaran Allah SWT, an-Najmu at-Thoriq ibarat saluran radio yang ada di langit, sebagaimana penjelasan Zaghlul Raghib an-Najar yang mengatakan saluran ini ibarat sinyal radio, sesuai dengan lafadz at-Thoriq yang diambil dari kata الطرق yang berarti memukul dengan kuat dan asal kata الطرق adalah الدق yang berarti pukulan, dari situ muncul kata المطرقة yang berarti alat memukul yaitu martil. Bentuk plural dari الطارق ini adalah أطراق,الطراق , dan bentuk feminalnya adalah الطارقة yang pluralnya adalah والطوارق,الطارقات . طرق الحديد artinya menjadikan besi melar atau melunakannya. Ini asal usul maknanya dipakai sebagai bentuk majazi untuk menunjukkan cara atau jalan. Karena pejalan kaki memukulnya dengan telapak kakinya jadi kata الطارق menunjukkan pejalan kaki karena dia memukul jalan dengan kedua telapak kakinya. Adapun lafadz الطريق bisa

---

[115]Muhammad Thalib, *Op. cit*, hal 592

[116]Hanafi Ahmad*, At-Tafsirul Ilmy Lil-Ayatil Kauniah fil Quran*, Darul Maarif, Al-Qahirah, cet 2, hal. 148

[117]Hasanain Muhammad Makhluf, *Op. cit*, hal. 381

dikategorikan sebagai bentuk maskulin atau feminal dalam bahasa Arab dan bentuk pluralnya adalah أطراق atau طرق.[118]

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam membatasi makna الطارق, di antara mereka ada yang menganggap الطارق adalah semua jenis bintang, dan tidak perlu mengelompokkan jenis bintang-bintang yang ada. Kemutlakan makna di sini lebih penting, langit dan bintang-bintangya menguak kegelapan dari penutup yang menghalangi, hal ini diungkapkan oleh Sayid Qutb dalam Zilalnya.[119] Ada juga yang mengatakan bahwa الطارق di sini bermakna كوكب الصباح atau sejenis bintang tertentu yaitu bintang yang muncul pagi hari. Juga ada yang mengungkapkan bahwa karakteristik jenis bintang ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dengan istilah الشهب. Dalam al-Qur`an surat as-Shofat ayat: 10.

إِلاَّ مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ (١٠)

"Akan tetapi Barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang"

Meskipun terdapat perbedaan antara istilah النجم yaitu semua jenis bintang dan الشهاب yaitu jenis tertentu dari bintang yang ada. Tapi dalam al-Qur`an dijelaskan dengan sumpah Allah SWT dengan jenis bintang tertentu yang disebut الطارق dan diberi karakteristik tertentu yaitu النجم

---

[118] Prof. Dr. Zaghlul An-Najar, *Op. cit*, hal 256

[119] Said Qutb, *Fii Zhilal al-Qur`an*, Darus Syuruq, Beirut, 1993, cet 23, jil 6, hal 3878

الثاقب. Jadi apa maksud dari jenis bintang ini yang dihubungan dengan sumpah Allah dengannya dan disandingkan dengan السماء langit dengan segala keluasan cakupannya?

Maknaالطارق النجم الثاقبtidak akan dapat diketahui dengan pasti kecuali dengan mengetahui secara mendalam katrakter bintang dan jenisnya serta fase-fase terbentuknya. Hal ini merupakan kajian keilmuan yang jangkauan amat mendalam. Sebagaimana halnya setiap isyarat kauniah yang terkandung dalam al-Qur`an yang memang harus dijangkau dengan pengetahuan keilmuan untuk menungkap maknanya. Yang mana tidak memungkinkan hanya dikaji dari sisi makna bahasa saja. [120]

Dalam tinjauan sain modern diungkapkan bahwa karakter bintang yang disebut dalam al-Qur`an dengan الطارق النجم الثاقب ini sesuai dengan karakternya sebagai sumber pancaran gelombang radio di langit dunia di antaranya bahwa The Ultra Compact Neutron Stars yang dikenal dengan bintang pulsars atau pulsars stars yaitu jenis bintang yang memiliki gaya gravitasi tinggi dengan ukuran kecil. Dan bintang ini beredar pada garis edarnya dengan kecepatan tinggi dan mengeluarkan gelombang radio yang dikenal dengan The Radio pulsars, karena dia mengeluarkan bunyi yang teratur yang diakibatkan oleh gelombang radio setiap detiknya atau kurang dari itu tergantung ukuran dan kecepatan edarnya di garis edarnya. Ada yang mencapai 30 bunyi setiap detiknya, dan kemungkinan bunyi ini muncul

---

[120] Dr. Zaghlul An-Najar, *Min Ayati al-I'jaz al-Ilmi as-Sama' fi al-Qur`an al Karim*, Darul Ma'rifah, Beirut, 2003, , hal 255-256

dari gelombang radio disaat mencapat sekali putaran digaris edarnya. [121]

Bintang pulsarss merupakan benda langit yang memiliki dua sifat berbeda, yaitu bintang dan kekuatan melubangi. Kalau kita bandingkan antara keistimewaan-keistimewaan tersebut dan benda-benda langit lain, kita akan menemukan bahwa bintang pulsars memenuhi kriteria-kriteria: an-Najmu, at-Thoriq, wa ats-tsaqib (bintang, melubangi, dan pematuk), memiliki denyut dan ketukan terartur, bintang yang memiliki ketukan mengeluarkan bunyi ketukan secara terartur yang terpotong-terpotong tik…tik…tik. Bunyinya sama dengan bunyi bib..bib..bib…yang bersumber dari bintang pulsars.[122]

Jadi dari sisi kajian kebahasan tentang maknaالطارقdan juga dari apa yang diungkapan oleh para ahli tafsir dapat disimpulnya bahwa lafadzالطارق memiliki makna khusus bukan diartikan makna umum yaitu bintang. Tatakala ditemukan berbagai fenomena ilmiah dalam dunia perbintangan dapat ditarik makna khusus dari jenis bintang ini yaitu bintang yang memiliki kriteria mengeluarkan bunyi-bunyian yang dikenal dengan pulsar stars, atau bintang pulsars.

6- At-Thariq: 11

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ (١١)

Dalam terjemahan Kementrian Agama diartikan sebagai berikut:

---

[121] Dr. Zaghlul An-Najar, *Op. cit*, hal. 269-270
[122] Prof. Dr. Zaghlul An-Najar, *Op. cit*, hal 54

"Demi langit yang mengandung hujan".[123]

Adapun dalam Tarjamah Tafsiriah diartikan sebagai berikut:

"Demi langit yang mengandung awan".[124]

Fokus pembahasan disini ada pada lafadz الرجع. Bagaimana maknya dari sisi bahasa. Fairuz Abadi menjabarkan makna الرجع denganالمطر بعد المطر,hujan yang turun silih berganti,النفع، ونبات الربيع، واسم وممسك الماء والغدير Manfaat, tumbuh-tumbuhan di musim semi, nama dan tempat tertahannya air, genangan air.[125] Dalam Mu'jamul Wajiz diartikan الماء، المطر بعد المطرAir, hujan yang turun silih berganti.[126] Hasanain mengatakan bahwa ذات الرجع yang mengandung hujan.[127] Dalam Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur`anAl-Asfahani mengartikan dengan المطر yaitu hujan.[128] Dari makna bahasa ini dapat disimpulkan الرجع erat hubungannya dengan keberadaan air.

Ibnu katsir menjabarkan makna الرجع di sini dengan nukilan beberapa perkataan dari sahabat yang dianggap kompeten dibidang penafsiran, di antaranya adalah:

قال ابن عباس: الرجع: المطر. وعنه: هو السحاب فيه المطر. وعنه: (وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ) تمطر ثم تمطر.

---

[123] Kementrian Agama, *Op. cit*, hal. 624
[124] Muhammad Thalib, *Op. cit*, hal 592
[125] Majdud Din Muhammad ibn Ya'qub Al-Fairuz Abadi, *Op. cit*, hal.648
[126] Dr. Ibrahim Anis wal Akharun, *Op. cit*, hal. 255
[127]Hasanain Muhammad Makhluf, *Op. cit*, hal. 382
[128] Alhusain ibn Muhammad al-Mufadhal Abul Qasim Al-Asfahani, *Op. cit*, hal. 143

Berkata Ibnu Abbas:" الرجع adalah المطر hujan, dari beliau juga الرجع adalah awan yang disitu ada hujan, beliau tambahkan juga bahwa ذات الرجع artinya menurunkan hujan kemudian menurunkan hujan lagi".

وقال قتادة: ترجع رزق العباد كل عام، ولولا ذلك لهلكوا وهلكت مواشيهم.

Berkata Qotadah: "Yang mengembalikan rezeki makhluk setiap tahunnya, kalau tidak begitu binasalah mereka dan binatang ternak mereka".[129]

Dari pandangan ulama tafsir yang lain ungkapan الرجع ini tak jauh beda dengan sebelum ini di antanya adalah at-Thobari menjabarkan dengan makna الرجع dengan:

ترْجع بالغيوم وأرزاق العباد كلّ عام

"Mengembalikan dengan gumpalan awan dan rezeki makhluk setiap tahunnya."[130] Beliau menambahkan lagi dengan berbagai pendapat di antaranya adalah:

عن ابن عباس:(وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ) قال: السحاب فيه المطر

"Dari ibnu Abbas Yaitu awan yang mengandung hujan"

Atau

ذات السحاب فيه المطر .

"Yang memiliki awan yang mengandung hujan"

---

[129]Abul Al Fida Ismail ibn Katsir Al Qurasy Ad Dimasyqy (700-774 H), *Op. cit*, hal.591

[130] Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Amily Abu Ja'far At-Thobari (224-310H), *Op. cit*, hal. 691

القطر والرزق كلّ عام

"Percikan dan rezeki yang mengalir setiap tahunnya"

عن الحسن، ترجع بأرزاق الناس كلّ عام؛

"Dari Hasan, mengembalikan rezeki manusia setiap tahunnya"

قال أبو رجاء: سُئل عنها عكرِمة، فقال: رجعت بالمطر .

"Dari Abu Roja tatkala Ikrimah ditanya beliau berkata, mengembalikan dengan hujan."

عن مجاهد قال: السحاب يمطر.

"Dari Mujahid beliau berpendapat awan yang menurunkan hujan."

عن قتادة، قال: ترجع بأرزاق العباد كلّ عام، لولا ذلك هلَكوا، وهلَكت مواشيهم .

"Dari Qotadah beliau berkata, yang mengembalikan rezeki makhluk setiap tahunnya. Kalau tidak begitu mereka akan binasa dan binasa juga binatang ternak mereka."[131]

Dalam ayat ini Allah SWT mengingatkan kita akan sebuah proses ilmiah yang akhirnya ilmu pengetahuan modern memperkuat hal tersebut setelah beberapa abad al-Qur`an diturunkan. Setelah air dilautan menguap dan naik keatas maka jadilah awan. Kemudian turun lagi ke bumi dalam bentuk hujan. Dengan arti kata langit mengembalikan air ke bumi. Begitu selanjutnya terjadi perputaran, air di lautan dan samudra menguap jadi awan kemudian menjadi air lagi, air yang berasal dari bumi akan kembali lagi ke bumi.

---

[131] Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Amily Abu Ja'far At-Thobari (224-310H), *Op. cit*, hal. 691 *(Diringkas)*

Mari kita renungi detailnya ungkapan al-Qur`an والسماء ذات الرجع Yaitu langit yang mengandung hujan.[132] Dengan makna lain sesuatu yang naik ke atas dipantulkan lagi. Sisi kemukjizatan ilmiah dalam ayat ini terletak pada dilalahnya (makna yang ditunjukan lafadznya) bahwa karakter terpenting langit adalah ذات الرجع (memiliki fungsi pembalik) dan hal ini baru diungkapkan oleh ilmu pengetahuan pada abad ke 20.[133]

Dari pembahasan makna الرجع secara bahasa kemudian diperkuat oleh tafsiran para ahli tafsir didapati makan yang saling menguatkan dan ada keterkaitan. Apalagi setelah dipertegas dengan temuan sain modern bahwa kandungan air yang menguap ke langit dikembalikan lagi ke bumi atau dipantulkan. Jadi bisa diambil kesimpulan الرجع di sini bisa diartikan pantulan atau langit yang memiliki daya pembalik atau pantulan. Tentu hal ini terjadi dengan izin Allah SWT. Skenario Allah di alam semesta.

2. Tarjamah I'jaziah Lafadz Ayat-ayat Kauniah dalam Juz 30

Berdasarkan pembahasan terdahulu berkenaan dengan kajian kebahasaan lafadz ayat-ayat kauniah kemudian ditambah dengan pemaparan pandangan ulama tafsir dan diperkaya dengan temuan ilmu pengetahuan, dapat disimpulkan ada kesesuaian pemaknaan kebahasaan dengan temuan iptek modern. Jadi al-Qur`an selalu sejalan dengan ilmu pengetahuan begitu juga sebaliknya. Di antara bentuk

---

[132] Muhammad Kamil Abdus Shomad, *Op. cit*. hal 121
[133] Yusuf Al-Hajj Ahma, *Op. cit*, hal 93

tawaran makna I'jazi yang penulis simpulkan dari pembahasan yang terdahulu adalah sebagai berikut:

a- An-Naba': 6

أَلَمْ نَجْعَلِ الأَرْضَ مِهَادًا (٦)

"Bukankah Kami telah menjadikan bagi kalian (manusia) bumi sebagai hamparan yang layak huni?".

b- An-Naba': 7

وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا (٧)

"Dan gunung-gunung pasak yang menghujam dalam"

c- An-Naba': 13

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا (١٣)

"Dan Kami menjadikan Matahari sebagai pelita yang memiliki cahaya yang terang benderang"

d- At Takwir: 15,16

فَلاَ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ (١٥) الْجَوَارِ الْكُنَّسِ (١٦)

"Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang menghilang. 16.Yang beredar cepat dan menyapu"

e- At Thoriq: 1-3

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢) النَّجْمُ الثَّاقِبُ (٣)

"Demi langit dan bintang pulsars. 2. Dan tahukah kamu apakah bintang pulsars itu? 3. (Yaitu) Bintang yang menembus"

f- At-Thoriq: 11

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ (١١)

"Demi langit yang memiliki daya pantul"

g- At-Thoriq:12

وَالأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ (١٢)

"Dan demi bumi yang mempunyai retak-retak (rekah-rekah)"

h- Al-Alaq: 15-16

كَلاَّ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعَنْ بِالنَّاصِيَةِ (١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦)

"Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami menarik otak. (yaitu) otak depan yang berdusta lagi berbuat dosa"

h. Al-Zalzalah: 6,7

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar atom, niscaya dia akan menyaksikan ganjarannya (di Akhirat). Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar atom, niscaya dia akan menyaksikan ganjarannya (di akhirat"

C. Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan Terjemahan Lafadz al-Qur`an

1. Perbandingan Terjemahan Lafadz al-Qur`an di Indonesia

Tabel Perbandingan Terjemahan Kementrian Agama dengan Tarjamah Tafsiriah

No	Ayat	Kementerian Agama	Tafsiriah
1	An-Naba: 6 أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (٦)	"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?"	"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan yang nyaman untuk didiami?"

2	An-Naba': 7 وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا (٧)	"Dan gunung-gunung sebagai pasak?"	"Dan gunung-gunung sebagai penyangga bumi dari bahaya yang mengancam keselamatan manusia"
3	An-Naba': 13 وجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا (١٣)	"Dan Kami men-jadikan pelita yang terang benderang (matahari)".	"Kami menjadikan matahari mene-rangi alam raya"
4	At-Takwir: 15,16 فَلاَ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ (١٥) الْجَوَارِ الْكُنَّسِ (١٦)	"sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintanang, yang tengelam pada siang hari dan muncul pada malam hari"	"Aku bersumpah dari semua bintang. Yang tengelam pada siang hari dan yang muncul pada malam hari"
5	At-Thoriq: 1,2,3 وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢)النَّجْمُ	"Demi langit dan yang datang pada malam hari. Dan tahukah kamu apakah yang datang dimalam hari itu?. (Yaitu) bintang yang	"Demi langit dan bintang Thariq. Wahai Muhammad, apakah kamu tahu bintang Thariq.? Bintang Thariq adalah bintang yang

	الثَّاقِبُ (٣)	bersinar tajam”	cahayanya menembus kegelapan malam”.
6	At-Thoriq: 11 وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ (١١)	“Demi langit yang mengandung hujan”	“Demi langit yang mengandung awan”
7	At-Thoriq: 12 وَالأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ (١٢)	“Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan”.	“Demi bumi yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan”
8	Al-‘Alaq: 15,16 كَلاَّ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعَنْ بِالنَّاصِيَةِ (15) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦)	“Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (ke dalam neraka). (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka”.	“Wahai orang kafir, jangan begitu. Jika orang kafir itu tidak mau berhenti dari berbuat durhaka, pasti kami akan menarik jambulnya. Jambul seorang pendusta lagi suka berbuat dosa”

9	Al-Zalzalah: 7,8 فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)	"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya"	"Barangsiapa yang beramal shalih walaupun sebesar debu, ia akan menyaksikan pahalanya kelak diakhirat. Siapa saja yang berbuat dosa walaupun sebesar debu, ia juga akan menyaksikan hukumannya kelak di akhirat"

2. Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan Terjemahan Lafadz al-Qur`an

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menjadikan perbedaan hasil terjemahan lafadz al-Qur`an di antaranya adalah:

a. Keberagaman pandangan ahli bahasa dalam makna kata.

Hal ini disebabkan karena perbedaan bentuk kata. Ada tipe kata yang berbentuk musytarak Lafdzi (Hiponimi), ada yang berbentuk mutabayin atau muradif. Yang mengandalkan makna melalui kajian literal akan memunculkan hasil terjemah bercorak harfiyah. Disini perlu bagi perterjemah mengetahui terlebih dahulu konteks sebuah kata dalam sebuah ungkapan.

b. Perbedaan pandangan ulama tafsir dalam memaknai kosa kata al-Qur`an.

Perbedaan pandangan ahli tafsir dalam memahami sesuatu sering terjadi, sehingga terjadi keberagamana pemaknaan dalam memahami lafadz al-Qur`an.

c. Temuan sain juga memiliki hasil temuan yang beragam, dan butuh kepada pengujian temuan lebih mendalam lagi.

Sain berkembang begitu cepat, sehingga pemahaman seseorang juga akan berobah.

Tabel perbedaan pemaknaan secara bahasa, penafsiran dan temuan sain.

No	Lafadz	Kajian Literal	Penafsiran	Sain
1	مهادا	• Buaian • Permukaan yang menonjol • Hamparan yang bisa dilewati • Permukaan bumi yang rendah lagi datar • Tempat yang tersedia sekali tempat berpijak • Hamparan	• Yang dipersiapkan untuk makhluk sebagai bentuk kemudahan bagi mereka, tempat berdiam, tenang lagi tetap • Hamparan	Pembentukan lapisan-lapisan bumi yang bermula dari puncak gunung-gunung yang menjulang. Setelah terjadi proses alami benturan-benturan dipermukaan bumi dan terjadi dataran-dataran yang layak huni, yang sebelumnya tidak bisa dihuni.

Dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan makna مهادا secara bahasa serta ditelaah dari sisi penafsiran oleh para ahli tafsir begitu juga diperkuat oleh temuan sain sebagai bentuk kemukjizatan al-Qur`an, dapat ditawarkan maknanya adalah: “Hamparan yang layak huni”.

No	Lafadz	Kajian Literal	Penafsiran	Sain
2	أوتادا	● Apa-apa menonjol di permukaan bumi ● Pasak ● penguat atau pasak bagi bumi.	● Fungsi gunung bagi bumi adalah pasak agar tetap stabil dari goncangan. ● Dijadikan gunung-gunung sebagai pasak yang ditancapkan dan menjadikan bumi kokoh, stabil sehingga tidak goncang yang ada diatasnya	● Gunung memiliki akar memanjang ke bawah di dalam bumi dengan ukuran 4,5 kali lipat ukuran ketinggiannya diatas permukaan bumi ● Fungsinya adalah mengokohkan bumi dan menjaga keseimbangannya ● Akar itu dangkal jika benda (gunung) yang ada di permukaan Bumi itu rendah. Dan akar itu dalam jika benda itu tinggi ● Gunung-gunung yang ada di permukaan bumi ini tersebar secara akurat dan tepat gunanya untuk

				menjaga keseimbangan antara dataran dinggi dan rendah, sehingga tidak mengalami goncangan dan ketidak stabilan. Dan jadilah gunung itu ibaratpenyangga yang memperkuat kestabilan kemah

Gunung yang kelihatan menjulang tinggi, jugaa memiliki hujaman yang ukurannya melebihi yang terlihat. Jadi bisa disimpulkan bahwa makna yang ditawarkan dari lafadz أوتادا setelah ditelaah sisi makna bahasa dan tafsir para ulama begitu juga diperkuat oleh sisi sainnya adalah: "Pasak yang menghujam dalam".

No	Lafadz	Kajian Literal	Penafsiran	Sain
3	وهاجا	• Api menyala • Menyala (memiliki sumber api sendiri) • yang betul-betul panas • bintang yang amat panas yaitu yang mengeluar kan sumber api sendiri	• Menyala dan bercahaya • Matahari yang menyinari seluruh alam yang mana panasnya begitu panas untuk penduduk bumi	• Matahari mempunyai ciri khusus yang disebut المتوهجات yaitu sejenis area bagian dalam matahari yang kadar panasnya amat tinggi yang disebabkan oleh keberadaan area magnetis yang mengeluarkan zat yang bergerak cepat.

		• Bercahaya dan api telah mengeluarkan cahayanya		

Matahari memiliki sumber cahaya sendiri dan berbeda dengan bulan yang hanya memantulkan cahaya. Jadi makna yang ditawarkan untukوهاجاdisini setelah pengkajian maknanya dari sisi makna literal melalui kamus-kamus dan penafsiran ahli tafsir serta diperkuat oleh temuan sain moder adalah: "Yang memiliki cahaya yang terang benderang".

No	Lafadz	Kajian Literal	Penafsiran	Sain
4	الخنس	• planet-planet secara keseluruhan atau sesuatu yang beredar, atau planet yang lima (Saturnus, Jupiter, Mars, Venus dan Mercurius) • semua planet yang ada • bintang-bintang • Yaitu planet yang menghilang di siang hari • planet Saturnus, Jupiter, dan Mars, karena planet ini hilang dari peredaranya kemudian	• Yaitu bintang-bintang yang tidak kelihatan siang hari dan muncul dimalam hari • Bintang-bintang yang lima beredar, terlambat pada peredarannya, dan kembali lagi serta menyapu. Kadang-kadang tidak kelihatan di tempatnya sebagaimana bersembunyinya binatang di sarangnya. Bintang-bintang yang lima disini maksudnya adalah Mars, Saturnus, Mercurius, Jupiter dan Venus	• lubang hitam atau black holes yang merupakan salah satu bentuk bintang raksasa (supermassif) yang biasanya berpusat di galaksi-galaksi • Lubang ini juga merupakan materi yang berkerapatan tinggi yang tidak dapat dibayangkan oleh akal • black holes sebagai pusat gravitasi

		kembali lagi ● yang menunjukan arti bersembunyi atau menutup, dikatakan الخنس maknanya pergi secara diam-diam		
	الجوار	● Yang beredar pada tempat edarnya ● Bintang yang beredar		
	الكنس	● menghapus atau menyapu lembaran langit. ● bintang yang terbenam.		

Dari jabaran diatas disimpulkan bahwa makna yamh ditawarkan untuk beberapa lafadz dalam ayat tersebut adalah: "Bintang-bintang yang menghilang. Yang beredar cepat dan menyapu"

No	Lafadz	Kajian Literal	Penafsiran	Sain
5	الطارق	● yang bergerak dimalam atau siang hari ● yang datang pada malam hari ● memukul dengan kuat	● semua jenis bintang ● sejenis bintang tertentu yaitu bintang	● Jenis bintang yang memiliki karakter tertentu ● Mengeluarkan

			yang muncul pagi hari	gelombang radio ● Mengeluarkan bunyi yang teratur ● Mempunyai kekuatan melubangi atau mematuk

Berdasarkan kajian bahasa dan juga diperkuat dengan makna yang dikemukakan oleh para ulama tafsir dan temual ilmiah sani, bisa tawarkan maknaالطارقadalah: “Bintang pulsars”

No	Lafadz	Kajian Literal	Penafsiran	Sain
6	الرجع	● Hujan yang turun silih berganti ● Manfaat, tumbuh-tumbuhan di musim semi ● Yang mengandung hujan ● Hujan	● Hujan ● Awan yang disitu ada hujan ● Menurunkan hujan kemudian menurunkan laghi hujan ● Yang mengembalikan rezeki makhluk setiap tahunnya, kalau tidak begitu binasalah mereka dan binatang ternak mereka ● Mengembalikan dengan gumpalan awan dan rezeki makhluk setiap tahunnya	● Sesuatu yang naik keatas dipantulkan lagi. ● Sesuatu yang naik keatas dipantulkan lagi.

			• Percikan dan rezeki yang mengalir setiap tahunnya • Mengembalikan dengan hujan • Awan yang menurunkan hujan • Yang mengembalikan rezeki makhluk setiap tahunnya. Kalau tidak begitu mereka akan binasa dan binasa juga binatang ternak mereka	

Dapat dismpulkan bahwa الرجع secara bahasa dan ditambah dengan jabaran tafsirnya sekaligus apa yang ditemukan dalam dunia sain bahwa الرجعbisa diartikan dengan: "Daya pantul"

No	Lafadz	Kajian Literal	Penafsiran	Sain
7	الصدع	• Rengkahan pada sesuatu yang keras • Pecahan yang terdapat pada sesuatu • Tumbuh-tumbuhan bumi	• Rengkahan yang disebabkan tumbuhan • Unsur rengkahan pada sesuatu yang keras dan tanaman. • Tumbuh-tumbuhan • Yang	• Rekahan-rekahan dalam bola bumi kita • Litosfer ini terpecah-pecah menjadi 12 lempeng (plate) yang keras dengan rekahan-rekahan yang dalam, disamping lempeng-

		● Bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan	mengandung tumbuh-tumbuhan ● Mengeluarkan tumbuh setiap tahunnya	lempeng yang kecil. ● Lempeng-lempeng tersebut bergerak dengan bebas saling mendekati (konvergen), saling menjauh (divergen), dan saling berpapasan (tranfrom). ● Bahwa rekahan-rekahan bumi ada berskala kecil dan ada yang berskala besar, yang kecil berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan atau sejenis pori-pori bumi yang akan mempermudah proses tumbuhnya tumbuh-tumbuhan. Dan dalam skala besar yang ditemukan sain modern yang kita keta kenal dengan lempengan-lempengan bumi

Sebagaimana sebelumnya makna الرجع yang berhubungan dengan langit dan الصدع berhubungan dengan bumi yang memiliki rekah-rekahan dalam skala kecil yang berhubungan dengan pori-pori tanah yang memudahkan

tumbuhnya tanaman dipermukaan bumi. Adalah dalam skala besar yang berhubungan dengan lempengan bumi. Jadi makna yang ditawarkan untuk mengkover tuntutan sisi bahasa begitu juga tafsirnya dan diperkuat dengan kajian ilmiah yaitu: ”Retak-retak (rekah-rekah)”

No	Lafadz	Kajian Literal	Penafsiran	Sain
8	الناصية	• Ubun-ubun • Ujung rambut • Jambul • Bagian depan kepala • Rambut tatkala panjang	• Maksud disifatinya الناصية dengan kebo-hongan dan kesalahan adalah tertuju pada orangnya • Maksud disifati-nya الناصية dengan kebohongan dan kesalahan adalah tertuju pada orangnya • Ubun-ubunnya Abu Jahal yang ber-dusta dan salah dalam tindak tuturnya	• Otak yang tepat berada di bawah dahi, tepat dalam ubun-ubun adalah bagian yang bertanggung jawab atas kedustaan dan kesalahan • Otak ini yang menjadi tempat untuk mengeluarkan keputusan dan tempat mengambil keputusan (syaraf motorik) • Apabila bagian otak yang tepat berada di bawah tulang ini diputus, maka biasanya, empu otak ini tidak mempunyai kehendak

				independen, sehingga control pada dirinya, seperti seseorang yang dicongkel biji matanya, maka dia tidak bisa melihat ● Suatu area yang disebut prefrontal bagian dari otak besar manusia ● Bagian otak besar, yang bertanggung jawab dalam hal motivasi, perencanaan dan tindakan baik atau buruk, dan bertanggung jawab dalam berkata benar atau dusta

Untuk menjawab fenomena kebingungan para ahli tentang makna الناصية bisa ditawarkan maknanya adalah: "Otak depan", sehingga antara kajian sisi bahasa dan tafsirnya begitu juga kajian ilmiahnya bisa sejalan.

No	Lafadz	Kajian Literal	Penafsiran	Sain

9	الذرة	• Debu • Biji sawi • Biji bayam • Pecahan/bagian biji-bijian atau garam dan sejenisnya • Bagian yang terkecil dari sesuatu, termasuk disini yang berhubungan dengan proses kimia	• Sejenis semut merah • Jenis binarang kecil ini dianggap tidak memiliki berat • Seberat semut kecil	• ذرة bisa dibagi • Fenomena atom yang bisa dipecah ke bagian lain Proton, Netron dan Elektron

Melihat perkembangan makna yang dipakai oleh penterjemah ada keberagaman. Tapi mereka tetap menghubungan makna ذرة dengan sesuatu yang kecil. Jadi setelah mengkaji dari sisi bahasa dan penafsiran dan apa yang ditemukan dalam kancah. IPTEK dapat disimpulkan bahwa makna ذرة yang cocok dipakai adalah: “Atom”

D. Gagasan Baru dalam Penerjemahan Lafadz al-Qur`an di Indonesia

Berbagai permasalahan yang muncul dalam terjemahan lafadz-lafadz al-Qur`an di Indonesia perlu kajian serius dan solutif. Indonesia yang populasi terbesarnya adalah muslim tentu kebutuhan kepada terjemahan lafadz al-Qur`an sangat besar. Karena tidak semua muslim Indonesia yang memahami bahasa al-Qur`an, dan itu jumlahnya amatlah sedikit.

Terjemahan lafadz al-Qur`an di Indonesia ada yang bercorak *lafziah*, *mu'jamiah* atau *tafsiria*h. Berdasarkan metode terjemahan yang beragam juga akan menghasilkan karya terjemah yang beragam pula, bisa jadi saling bertolak belakang makna satu model terjemah dengan lainnya. Perlu langkah dan tawaran yang pasti guna mengakomodir makna lafadz al-Qur`an agar tidak melenceng dari makna asalnya. Di sini penulis menawarkan langkah penggabungan model terjemahan mulai dari kajian makna secara bahasa, dengan merujuk kepada beragam kamus yang ada. Juga dengan menelaah beberapa pendapat ahli tafsir dengan merujuk beberap buku-buku tafsir untuk itu. Sekaligus menelaah kajian sain yang menguak kemukjizatan al-Qur`an dari segi IPTEK.

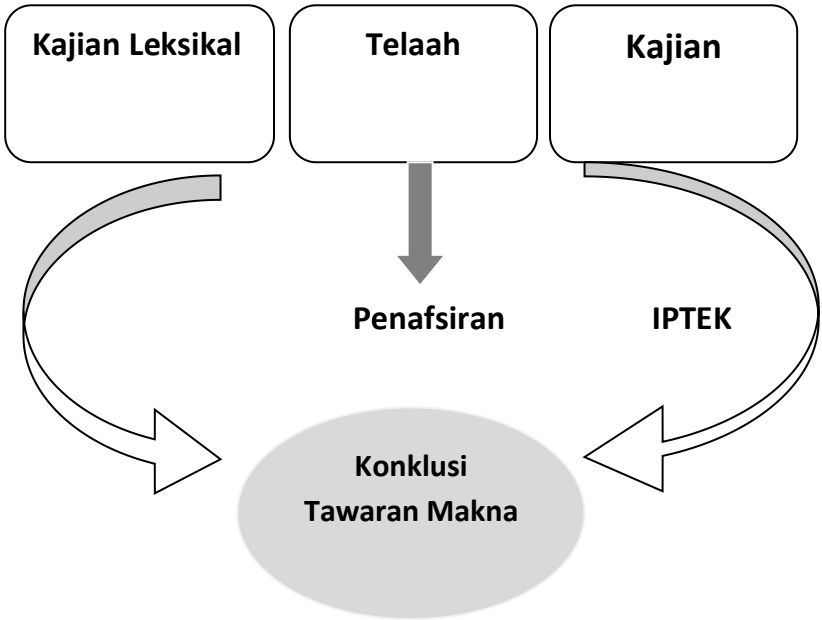

Bab 5
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan terdahulu yang mengupas permasalahan-permasalahan dalam penerjemahan lafadz kauniah dalam al-Qur`an, setelah menganalisa dari sisi bahasa dan menelaah pandangan penafsiran serta mengkaji sisi-sisi saintis dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjemahan lafadz ayat-ayat kauniah dengan hanya mengandalkan makna literal belum tentu menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan tuntutan lafadz yang dimaksud.
2. Makna lafadz ayat-ayat kauniah dalam al-Qur`an sedikit tidaknya mengalami perubahan sesuai dengan kadar pemahaman ulama dan temuan sain.
3. Mengkaji pemaknaan lafadz ayat-ayat kauniah harus dilihat dari berbagai sisi, sisi kebahasaan dan sisi penafsiran dan dari sisi keilmiahan.
4. Mengkaji makna kandungan ayat-ayat kauniah dalam al-Qur`an harus melibatkan berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan tema pembahasan.
5. Kebutuhan kepada kamus-kamus al-Qur`an yang berbasis berbagai pandangan disiplin ilmu perlu dikembangkan dalam menyikapi pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga sisi kemukjizatan al-Qur`an semakin jelas dan terbukti.

B. Kesimpulan

Terkhusus bagi yang bergelut dalam penerjemahan lafadz ayat-ayat al-Qur`an diperlukan:

1. Tim penterjemahan al-Qur`an melibatkan berbagai kalangan dari disiplin ilmu yang dibutuhkan. Hal tersebut berguna dalam pengkajian yang mendalam dan dalam usaha menemukan pemaknaan yang tidak jauh dari tuntutan bahasa al-Qur`an.
2. Perlu diadakan kajian rutin yang melibatkan pemerhati urusan terjemahan al-Qur`an secara berkala dan terencana.
3. Bagi yang berkecimpung dalam peterjemahan lafadz al-Qur`an perlu membedakan bahwasanya lafadz al-Qur`an berbeda dengan dengan bahasa Arab secara umum karena al-Qur`an memiliki corak kebahasaan yang unik.
4. Dalam menterjemahkan lafadz ayat-ayat al-Qur`an diperlukan menelaah sisi-sisi kemukjizatan bahasa al-Qur`an.
5. Perlu diadakan kajian rutin terhadap produk-produk terjemahan ayat-ayat al-Qur`an, sehingga berbagai kekeliruan bisa dikaji dan diterus ke pihak yang berwenang untuk melakukan perubahan.

Daftar Pustaka

Abdus Shomad, Muhammad Kamil, *Al-'I'jaz al-Ilmy fi al-Islam al-Qur`an al-Karîm*, Cairo, Darul Misriah Lubnaniah, cet2

Ad Dimasyqy, Abul Al Fida Ismail ibn Katsir Al Qurasy (700-774 H), *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, Darut Thoyybah Linnasyri wat Tauzi', Cet2

Ahmad, Hanafi, *At-Tafsirul Ilmy Lil-Ayatil Kauniah fil Quran*, Darul Maarif, Al-Qahirah, cet 2

Ahmad, Yusuf Al-Hajj, *Mausuah al-I'jaz al-Ilmy fil-Quranil Karim was Sunnah al-Muthohharah,* Edisi Indonesia, Ensklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur`andan Hadits, Penerjemah: Masturi Irhami, Lc dkk, PT. Kharisma Ilmu

Ainin, Moh, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Hilal Pustaka, Malang, 2010

Al-Amiri, Muhammad Wafa, *Al-Isyarat Ilmiyah fil Qurail Karim*, Halb, Mathba'ah Ummiyah, 1398,

Al-Asfahani, Alhusain ibn Muhammad al-Mufadhal Abul Qasim, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur`an*, Darul Fikr, Beirut, 2010

Al-Fairuz Abadi, Majdud Din Muhammad ibn Ya'qub, *Al-Qamus al-Muhith*, Darul Fikr, Beirut, 2010

Alfarisi, M. Zaka, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011

Al-Jahiz, *al-Hayawan*

Al-Ruhaili, Abdullah M., *al-Qur`an The Ultimate Truth*, Mirqat, Jakarta, 2008

Al-Syaikh, Hamdi, *Ad-Dirasat al-Lughawiyah wa Atsaruha fit Tafsir*, Iskandariah, Mansyurat Ma'arif, 2009

Anis, Ibrahim dkk, *Al- Mu'jam al-Washith*, Majma' al-Lughah al- Arabiyah, Cairo,1972

_____, *Dalalah al-Fadz, (mesir: Maktabah Anglo, 1976)*

An-Najar, Zaghlul Raghib Muhammad, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah al-Qur`an dan Hadits*, PT. Lentera Abadi, Jakarta, 2012

_____, *Min Ayatil Al-I'jazil Al-Ilmi As-Sama' fil Qoranil Karim*, , Darul Ma'rifah, Beirut, 2003

_____, *Min Ayatil I'jazil Ilmi Al-Ardh fil Quranil Karim*, Darul Ma'rifah, Beirut, 2006

As-Shobuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan fi Ulumil Quran*, Jakarta, Darul Kutub Islamiyah, 2003

As-Sullami, Muhammad Bin Isa Abu Isa At-Tirmizi, *Al Jami' as-Shahih Sunan At-Tirmizi*, Daru Ihyaut Turots Al-Arabi, Beirut, Tahqiq Ahmad Muhammad, Syakir wa Akaharun, Juz 5

Asy Syuhud, Ali bin Naif, *Al Mufashol fi Raddi 'Ala Syubhaati A'dail Islam*, kitab fil Maktabah Syamilah

At-Thobari, Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Amily Abu Ja'far (224-310H), *Jamiul Bayan fi Ta'wîl al-Qur`an*, Muassasah Ar-Risalah, cet 1

Az-Zindani, Abdul Majid bin Abdul Aziz, dkk*, Mukjizat al-Qur`an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997

Fatawi, M. Fasal, *Seni Menerjemah*, UIN Malang Press, Malang, 2009

Fedrspiel, Howard M., *Kajian al-Qur`an di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1996

Hishamthalbah et al, *Ensiklopedia Mu'jizat al-Qur`an dan Hadits, jilid 9,* terjemahSyarif Hade Masya, (Jakarta :SaptaSentosa, 2010)

Ibn Zakaria, Abul Husain Ahmad Ibn Faris, *Maqayisul Lughah*, Jilid 2, Ittihadul Kitab Al-Arabi, 2002

Ibnu Khatib, *Al Furqan Jam'ul Quran wa Tadwiinuhu wa Hijauhu wa Rasmuhu wa Tilawatuhu wa Qiraatuhu wa Wujubu Tarjamatihi wa Izaatihi*, Mathbaah Al Kutub Al MishruahK cet 1 Cairo

KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia)* versi offline dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) diambil dari http://pusat bahasa.diknas.go.id/kbbi/

Kementrian Agama, al-Qur`andan Tafsirnya

Makhluf, Hasanain Muhammad, *Kamus al-Qur`an*, Gema Risalah Press, Bandung, 2009

Mufid, Nur, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2007,

Muhamma, Ahsin Sakho d, dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur`andan Hadits*, PT. Kharisma Ilmu, Jakarta, 2009

Mukarram, Abdul al'Al Salim, *Min Dirasat al-Qur`aniyah*, cet 1, Cairo, Alamul Kutub, 2001

Naik, Zakir*, Miracles of al-Qur`an & As Sunnah*, Aqwam, Solo, 2015

Newmark, Peter, *Ittijahaat fit Tarjamah Jawanib min Nazhoriyatut Tarjamah*, Riyadh, Darul Mirrikh

Qutb, Said, *FI Zhilal al-Qur`an,* Darus Syuruq, Beirut, 1993, cet 23, jil 6

Salim, Abdul Rasyid Abdul Aziz, *Al Islam wal Lughah wat Tarikh*, Makatabtut Turats Islami, Cairo 1989

Susanto, Agus, *Islam itu Sangat Ilmiah*, Najah, Yogyakarta, 2012

Syihab, Quraish, *Mukjizat al-Qur`an*, Mizan, Bandung, 1998

Syihabuddiin, *Penerjemahan Arab Indonesia*

Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek*, Humaniora, Bandung, 20015

Thalib, Muhammad, *al-Qur`anul Karim, Tarjamah Tafsiriah*, Ma'had An-Nabawy, Yogyakarta, 2011

Umar, Ahmad Mukhtar, *Ilmu Dilalah,* Cet 7, Cairo, Alamul Kutub, 2006

Biodata Penulis

DR. H. ARMAN HUSNI, Lc, MA, akrab disapa "Ustadz Arman". Lahir pada 12 Desember 1972 di Padang Japang. Ia merupakan dosen bahasa Arab IAIN Bukittinggi dengan segudang aktivitas. Bukan hanya sebagai dosen, tapi juga aktif sebagai dai, penulis, dan peneliti. Di samping itu, ia aktif juga sebagai pembicara di event nasional dan internasional. Baginya, berbagi di hadapan peserta adalah belajar. Apa yang ada di hadapannya sejatinya adalah guru-guru yang kebetulan diberi prosi menjadi pendengar atau peserta. Oleh karena itu, ia pun dalam beberapa kesempatan melibatkan diri sebagai pembelajar dalam berbagai event atau seminar.

Berbagai jenjang pendidikan yang ditempuhnya mulai pendidikan dasar hingga perguruan tingggi merupakan bukti bahwa ia seorang pembelajar yang sangat haus dengan ilmu.

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SD Padang Japang, Kab. Limapuluh Kota, lulus tahun 1985
2. MTsN Padang Japang, Kab. Limapuluh Kota, lulus tahun 1998
3. Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur, lulus tahun 1992
4. LIPIA Jakarta, lulus tahun 1994
5. S-1 Tarbiyah/Dirosat Islamiah International University of Africa, Khartoum, Sudan, Khartoum International for Arabic Language, Khartoum, Sudan, lulus tahun 1998
6. S-2 Pendidikan Bahasa Arab Khartoum International for Arabic Language, Khartoum, Sudan, lulus tahun 2002
7. S-3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang, lulus tahun 2014

PELATIHAN PROFESIONAL

1. Peserta Pelatihan Penulisan Artikel dan Jurnal Ilmiah, di STAIN Bukittinggi, tahun 2006
2. Peserta Pelatihan Nasional Jalan Sukses Menjadi Penulis Ngetop, 30 Mei 2010, di GIM Institute, Malang
3. Daurah Lughawiah, LIPIA Jakarta, tahun 2015

KONFERENSI/SEMINAR/SIMPOSIUM/LOKAKARYA YANG DIIKUTI

1. International Seminar *Al Ma'ayir ad-Dauliah Lit-Tarbiyah Aw Al-Ulamah at-Tarbawiyah (Standarisasi Pendidikan Internasional dan Globalisasi Pendidikan Bahasa Arab), 5 April 2010,* diUIN Malang
2. Workshop Pembuatan CD Pembelajaran *Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Multimedia Sebagai Penunjang PAIKEM,* 23 Mei 2010, di Universitas Negeri Malang
3. International Seminar *At-Tafsir bir Ra'yi, Anwa'uhu wa Syuruthuhu (Tafsir bir Ra'yi, Syarat dan Macam-macamnya), 26 April 2010,* d iUIN Malang
4. International Seminar *Al 'Amiyah Sudaniah wal Arabiyah al-Fushha (Perbandingan Bahasa Arab 'Amiyah Sudan dan Bahasa Arab Fushha, 24 Mai 2010,* diUIN Malang
5. International Seminar The Experience of Teaching Arabic in Indonesia, diUIN Malang, tahun 2011
6. Lokararya Penelitian Disertasi, diUIN Malang, tahun 2011
7. Lokakarya Metodologi Pengajaran Bahasa Asing Komunikatif, yang diselenggarakan oleh Indonesian Australian Language Foundation (IALF) Bali, tahun 2011
8. *Khitabut Tajdid Lid Dirasatil Lughah Al-Arabiyah,* di IMLA, Padang, tahun 2013

9. Workshop Pembuatan CD Pembelajaran Bahasa Arab, di STAIN Bukittinggi, tahun 2014
10. International Seminar Siroh Nabawiyah, di UIN Malang, tahun 2014
11. PINBA, UIN Malang, tahun 2015
12. AICIS, di IAIN Manado, tahun 2015
13. AICIS, di IAIN Raden Intan Lampung, tahun 2016
14. Muktamar Bahasa Arab Asia Tenggara, KUPU-SB dan UNISSA Brunei, tahun 2017

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG DIGELUTI

1. Ketua IKADI Kota Payakumbuh-Kab. Limapuluh Kota, 2006-2011
2. Pemateri Manasik Haji, di KUA Suliki, tahun 2007
3. Pemateri Pelatihan Peningkaan Profesinalisme Guru PAI, do KKG PAI Kec. Lareh Sago Halaban, tahun 2007
4. TFT Heart Inteligence Training, Cipayung Bogor, tahun 2007
5. Pengurus Masjid Baitussalam Kota Payakumbuh, tahun 2008
6. Pengurus BAZ Kab. Limapluh Kota, tahun 2008
7. Seminar Regional Ekonomi Islam, di Payakumbuh, tahun 2008
8. Narasumber Diklat PIM IV, Pemko Payakumbuh, tahun 2008
9. Anggota Tim Safari Ramadhan Pemda Limapuluh Kota, tahun 2008
10. Muzakarah Dai Nasional, di Asrama Haji Medan, tahun 2008

11. TFT Sertifikasi Da'i Nasional, di Asrama Haji Medan, tahun 2008
12. Pemateri Pembinaan Penyuluh Agama Honorer, di Depag Limapuluh Kota, tahun 2008
13. Pemateri Training Manajerial Da'wah Kampus, di STAIN Bukittinggi, tahun 2008
14. Muzakarah Nasional IKADI Sumbar Padang, tahun 2008
15. Narasumber Bahasa Arab dan Ke-Islaman, di Radio Safasindo Payakumbuh, tahun 2009
16. Pemateri Muzakarah Duat, di Painan, tahun 2009
17. Anggota Tim Safari Ramadhan Pemda Lmapuluh Kota, tahun 2009
18. Pengawas BMT Lan Tabur Payakumbuh, 2009-sekarang
19. Pemateri Kajian Ke-Islaman, tahun 2010
20. Pemateri Muzakarah Ulama MUI Kab. Limapuluh Kota, di Pesantren Al-Kautsar Tanjung Pati, tahun 2010
21. Penceramah Pembekalan Pengelola dan anggota BMT Lan Tabur Payakumbuh, tahun 2010
22. Pemateri pada Pelatihan Dai PDM Payakumbuh,tahun 2010
23. Penasehat IKADI Kota Payakumbuh-Limapuluh Kota,tahun 2011
24. Pemateri pada Nadwah "I'jazul Quran", di Hotel Colivera, Payakumbuh,tahun 2012
25. Pemateri Muzakarah Pajak dalam Islam, di Kantor Pajak Payakumbuh,tahun 2013
26. Pemateri Problematika Da'wah, di Ikadi Payakumbuh-50 Kota,tahun 2014

28. Pemateri: Urgensi Waktu dalam Kehidupan Muslim, Pemko Payakumbuh,tahun 2016
29. Pemateri: Syumuliyatul Islam, KAMMI Kab. Limapuluh Kota-Kota Payakumbuh, tahun 2016

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

1. Pengurus Yayasan Bina Insani Payakumbuh, 2014-2016
2. Ketua IKADI Kota Payakumbuh-Kab. Limapuluh Kota, 2006-2011
3. Pengurus BAZ Kab. Limapuluh Kota, 2008-sekarang
4. Pengawas BMT Lan Tabur Payakumbuh, 2009-Sekarang
5. Penasehat IKADI Kota Payakumbuh-Kab. Limapuluh Kota, 2011-Sekarang

KARYA ILMIAH BERUPA BUKU/JURNAL

1. *Dasar-Dasar Psikologis Pengembangan Bahasa Arab, Jurnal Analisa*, Januari 2006, STAIN Bukittinggi
2. *Al-Arabiyah Lid Duat,* STAIN Bukittinggi Press, 2006
3. *Urgensi Error Analysis dalam Pengajaran Qiroah Arabiyah*, Jurnal Analysis, Januari 2009, STAIN Bukittinggi
4. *Error Analysis dalam Keterampilan Kitabah Arabiyah Bagi Dosen STAIN Bukittinggi*, STAIN Press, 2010
5. *Al Maf'ul 'inda Abi Bisyr Usman ibnu Qunbur al-Mulaqqab bi Sibawaih Muqaranatan bainan Nuhat Qudama' wal Muhdatsin* (Al Maf'ul menurut Sibawaih perbandingan ahli Nahwu klasik dan Modern), Jurnal Lingua, Juni 2010, UIN Malang
6. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab untuk Pemula*, Jurnah Ittijah IAIN Banten, 2010

7. *Kajian Epistemologis Ilmu Balaghah*, Jurnal Analysis, Januari 2011, STAIN Bukittinggi
8. العربية فى دُور التعليم: مشكلة مهارة كتابة اللغة العربية لمدرسي العلوم الإسلاميةفى الجامعة الإسلامية الحكومية الشيخ محمد جميل جمبيك ببوكيت تنجى نموذجا, Jurnal Islamia IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011
9. *Problematika Ta'rib, Orisinalitas Bahasa dan Tantangannya*, STAIN Bukittinggi Press, 2011
10. *Al Arabiyah lit Thullab,* STAIN Bukittinggi Press, 2011
11. *Ilmu Ma'ani dan Pembelajarannya di Perguruan Tinggi*, Jurnal Analysis, Januari 2011, STAIN Bukittinggi
12. *Al Madkhal Lid Dirasatil Lughah Arabiyah,* STAIN Bukittinggi Press, 2013
13. *STRATEGI PEMBELAJARAN ISTIMA' DAN KALAM DI STAIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI* (Sebuah Tawaran Melalui Pendekatan Komunikatif), Jurnal Analisis, 2013, STAIN Bukittinggi
14. *Nazhoriatut At-Tarjamah,* STAIN Bukittinggi Press, 2014
15. *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK PEMULA (Studi Analysis BukuAl Arabiyah Linnasyi'in,* Jurnal Analisis STAIN Bukittinggi, 2014

16. *Problematika Bahasa Media Massa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, IAIN Bukittinggi, 2014
17. *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Bahasa Media Mas*sa, Jurnal Islam dan Realitas Sosial IAIN Bukittinggi, 2015
18. *Prinsip Pemikiran Pendidikan Dalam Aliran Filsafar Humanisme Modern dalam Pandangan Islam*, Jurnal Analisis IAIN Bukittinggi, 2015
19. *Terjamah Lafadz Ayat-ayat Kauniah*, *Problematika dan Solusi,*IAIN Bukittinggi, 2016

MAKALAH

1. *Pembelajaran Bahasa Arab*, di Kelompok Guru-Guru Bahasa Arab Kab Limapuluh Kota, 2004
2. *Pengobatan Alternatif dalam Islam*, di IKADI Sum-Bar, 2008
3. *Perang Pemikiran dan Problematika Umat*, di UKM Da'wah STAIN Bukittinggi, 2008
4. *Peranan BMT dalam Pengembangan Ekonomi umat* , di BMT Lan Tabur Payakumbuh, 2009
5. *Akidah dan Fenomena Kesyrikan*, di IKADI Sumbar, 2009
6. *I'jazul Quran,* di IKADI Payakumbuh-Limapuluh Kota, 2012

HAYATI, SS, MA., lahir di Kerinci 16 april 1979, dari pasangan Syahril dan Jasnah. Istri dari Melfa Nelodi dan ibu dari lima orang anak ini (Afifah Miskatul Jannah, Nailah Mardhiyah, Nadhratul Muthmainnah, Amelia Faradisa, Ibrahim Rafqa Al-Qayyimi) sekarang berprofesi sebagai dosen di IAIN Bukittinggi.

Pendidikan yang telah ditempuhnya sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi adalah: SDN 02 S. Penuh, Ponpes Darussalam Lampung, S-1 Bahasa dan Sastra Arab IAIN Imam Bonjol Padang, dan S-2 Bahasa Arab dan Tamadun Islam Universiti Kebangsaan Malaysia.

Untuk menunjang profesinya sebagai dosen, ia aktif mengikuti berbagai kursus dan pelatihan. Di antara kursus dan pelatihan yang telah diikutinya antara lain: Pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab selama 4 hari, Pelatihan Pengajaran Bahasa Arab selama 3 hari, English Conversation selama 3 bulan, dan Pelatihan Tahfidz Qur'an selama 8 hari.